KONSEP PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF SYED NAQUIB AL-ATTAS DALAM BUKU *THE CONCEPT OF EDUCATION IN ISLAM*

SKRIPSI

Diajukan untuk melegkapi salah satu syarat guna untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)
Universitas Islam Al-Kifayah Riau

Oleh:

M. HAMZAH DAILAMI
NIM. 1238.23.2361

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU
1448 H /2026 M

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama	: M. Hamzah Dailami
Nomor Induk Mahasiswa	: 1238.23.2361
Tempat/Tanggal Lahir	: Aursati, 23 April 1998
Program	: Sarjana (S1)
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sesunguhnya bahwa skripsi yang saya tulis berjudul: **Konsep Pendidikan Islam Perspektif Syed Naquib Al-Attas Dalam Buku *The Concept Of Education In Islam*** , sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) pada Universitas Islam Al-Kifayah Riau, ini seluruhnya hasil karya saya sendiri maupun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Skripsi yang saya kutip dari karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas yang sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Pernyataan ini saya buat dengan sunguh-sunguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini maka, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang teleh diperoleh karena karya ini, serta sanski lainya yang berlaku diperguruan tinggi ini.

Pekanbaru, 23 Juni 2026



M. Hamzah Dailami

Dr.Yundri Akhyar, MA
DOSEN UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU

NOTA DINAS

Perihal : *Skripsi M. Hamzah Dailami*

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
di_
Pekanbaru

Assalamualaikum wr. wb.

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan bimbingan perbaikan isi Skripsi saudara :

Nama	: M. Hamzah Dailami
Nomor Induk Mahasiswa	: 1238.23.3261
Tempat/Tanggal Lahir	: Aursati, 23 April 1998
Program	: Sarjana (S)
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul	: Konsep Pendidikan Islam Perspektif Syed Naquib Al-Attas Dalam Buku *The Concept Of Education In Islam*

Maka dengan ini dapat disetujui untu di ujikan pada ujian Munaqasah Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Pekanbaru, 23 Juni 2026
Pembimbing I

Dr.Yundri Akhyar, MA
NIDN: 2112088003

Eri Ikhsan, M.Pd
DOSEN UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU

NOTA DINAS

Perihal : *Skripsi M. Hamzah Dailami*

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
di_
Pekanbaru

Assalamualaikum wr. wb.

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan bimbingan perbaikan isi Skripsi saudara :

Nama	: M. Hamzah Dailami
Nomor Induk Mahasiswa	: 1238.23.2361
Tempat/Tanggal Lahir	: Aursati, 23 April 1998
Program	: Sarjana (S1)
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul	:"Konsep Pendidikan Islam Perspektif Syed Naquib Al-Attas Dalam Buku *The Concept Of Education In Islam*"

Maka dengan ini dapat disetujui untu di ujikan pada ujian Munaqasah Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Pekanbaru, 25 Juni 2026
Pembimbing II

Eri Ikhsan, M.Pd
NIDN: 2115098605

PERSETUJUAN

Kami yang bertanda tangan dibawah ini selaku pembimbing I dan pembimbing II Skripsi, dengan ini menyetujui bahwa Skripsi yang berjudul: **"KONSEP PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF SYED NAQUIB AL-ATTAS DALAM BUKU *THE CONCEPT OF EDUCATION IN ISLAM*"** yang ditulis oleh:

Nama	: M. Hamzah Dailami
Nomor Induk Mahasiswa	: 1238.23.2361
Tempat/Tanggal Lahir	: Aursati, 23 April 1998
Program	: Sarjana (S1)
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam (PAI)

Untuk diajukan dalam Munaqasah Universitas Islam Al- Kifayah Riau

Pekanbaru, 23 Juni 2026

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr.Yundri Akhyar, MA	**Eri Ihsan, M. Pd.**
NIDN:2112088003	**NIDN :2115098605**

Mengetahui
Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dr.Wirda Ningsih, M.Pd
NIDN: 2107098406

YAYASAN KIFAYATUL AKHYAR PEKANBARU
UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU
IZIN SK KEMENAG RI NO. 112 TAHUN 2026
Kampus I : Jl. Uka Perum. Mutiara Garuda Sakti Blok H. 15 Kel. Airputih Kec.Tuah Madani - Pekanbaru
Kampus II : Uka–Iskandar Muda. Kelurahan Airputih Kecamatan Tuah Madani Kota Pekanbaru
www.alkifayahriau.ac.id Email: admin@alkifayahriau.ac.id CP: 082285501981 / 085271373346

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: 0111/SP/A/FTK-PAI/VII/2026

Skripsi atau Tugas Akhir dengan Judul : **Konsep Pendidikan Islam Prespekti Syed Naquib Al-Attas dalam Buku The Concept Of Education In Islam**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama	: **M. Hamzah Dailami**
NIM	: 1238.23.2361
Telah dimunaqasahkan pada	: 16 Juli 2026

dan dinyatakan telah diterima dan disahkan oleh Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

Tim Penguji Sidang Munaqasah,

Penguji I

(Dr. Parlindungan Simbolon, M.Us.)
NIDN.2125058608

Penguji II

(Irfan Mohd. Fauzi, M.Pd.)
NIDN. 2112109701

Ketua Sidang,
Universitas Islam Al-Kifayah Riau

(Dr. Waldi Syaputra, S.Sy., MH)
NIDN. 2109048806

Sekretaris,
Ketua Program Studi PAI

(Dr. Wirda Ningsih, M.Pd.)
NIDN.2107098406

Pekanbaru, 16 Juli 2026

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Al-Kifayah Riau

(Ayu Purnamasari S, M.Pd.)
NIDN. 2125128604

MOTTO

وَقُل رَّبِّ زِدْنِي عِلْمًا

"Dan katakanlah, 'Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan.'"

(QS. Ṭāhā [20]: 114)

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا، سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

"Barang siapa menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga."

(HR. Muslim No. 2699**)**

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُوَرِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ، وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

"Sesungguhnya Allah tidak melihat rupa dan harta kalian, tetapi Allah melihat hati dan amal kalian."

(HR. Muslim No. 2564)

"The purpose of seeking knowledge in Islam is to produce a good man, not merely a good citizen."
"Tujuan pendidikan dalam Islam adalah melahirkan manusia yang baik, bukan sekadar warga negara yang baik."
(Syed Muhammad Naquib Al-Attas, The Concept of Education in Islam, 1980)

"Ilmu adalah amanah, adab adalah kemuliaan, dan keikhlasan adalah jalan menuju keberkahan. Semoga setiap langkah dalam menuntut ilmu menjadi ibadah dan setiap ilmu yang diperoleh menjadi manfaat bagi agama, bangsa, dan kemanusiaan."

(penulis)

PERSEMBAHAN

"Yang Utama dari Segalanya"

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Alhamdulillāhi Rabbil 'Ālamīn, segala puji hanya milik Allah Swt. Atas limpahan rahmat, kasih sayang, taufik, hidayah, serta pertolongan-Nya, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan alam, Nabi Muhammad □, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh pengikut beliau hingga akhir zaman.

"Ibunda tercinta"

Terima kasih atas cinta yang tulus, kasih sayang yang tak pernah putus, doa-doa yang selalu mengiringi setiap langkah, serta pengorbanan yang tidak akan pernah mampu penulis balas. Semoga Allah Swt. senantiasa melimpahkan kesehatan, keberkahan umur, dan membalas setiap tetes keringat serta air mata dengan pahala yang berlipat ganda.

"Ayah dan Ibu Mertua"

Terima kasih atas doa, perhatian, dukungan, nasihat, serta kepercayaan yang telah diberikan kepada penulis. Semoga Allah Swt. senantiasa melimpahkan rahmat, kesehatan, keberkahan, dan kebahagiaan kepada Ayah dan Ibu dalam setiap langkah kehidupan.

"Istriku Tersayang"

Terima kasih atas cinta, kesabaran, pengertian, doa, motivasi, dan pengorbanan yang selalu diberikan selama proses penyelesaian studi ini. Kehadiranmu menjadi sumber semangat dan kekuatan bagi penulis untuk terus berjuang hingga mampu menyelesaikan amanah ini. Semoga Allah Swt. senantiasa menjaga dan memberkahi setiap langkah kehidupan kita.

"Dosen Pembimbing"

kepada Bapak Dr. Yundri Akhyar, M.A. dan Bapak Eri Ikhsan, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala ilmu, arahan, bimbingan, motivasi, kesabaran, serta waktu yang telah Bapak berikan selama proses penyusunan skripsi ini. Setiap saran dan masukan yang diberikan menjadi

bekal berharga bagi penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Semoga Allah Swt. membalas segala kebaikan Bapak dengan pahala yang berlimpah, kesehatan, keberkahan umur, dan kemuliaan di dunia maupun di akhirat.

"seluruh Dosen dan Pegawai Universitas Islam Al-Kifayah Riau"

Dengan penuh rasa hormat dan penghargaan, penulis mempersembahkan karya sederhana ini kepada seluruh dosen dan pegawai Universitas Islam Al-Kifayah Riau yang telah menjadi bagian penting dalam perjalanan akademik penulis.Terima kasih atas ilmu yang telah diajarkan, bimbingan yang diberikan, pengalaman yang dibagikan, serta pelayanan dan dedikasi yang tulus selama penulis menempuh pendidikan. Setiap nasihat, motivasi, dan bantuan yang diberikan telah menjadi bekal berharga dalam membentuk wawasan, karakter, dan semangat penulis untuk terus belajar dan berkembang.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdullilah penelit peneliti ucapkan kehadiran Allah Subhanahu Wa'Taala dengan limpahan rahmat, karunia, taufik dan hidayahnya sehingga skripsi ini bisa terselesaikan. Sholawat dan salam selalu tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad Shallalahu alaihi wa sallam sebagai penerang dalam kegelapan, semoga kelak kita mendapatkan syafa'at di yaumul qiyamah. Alhamdulillah peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "Konsep Pendidikan Islam Perspektif Syed Naquib Al-Attas Dalam Buku *The Concept Of Education In Islam*" Penulisan skiripsi ini dimaksudkan untuk melengkapi dari keseluruhan kegiatan perkuliahan yang sudah dirancang oleh Universitas Islam Al-Kifayah Riau sebagai bentuk pertangung jawaban saya sebagai peniliti menjadi mahasiswa serta sebagai salah satu persyaratan untuk memeproleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam.

Peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini dapat terwujud berkat bantuan dan motivasi dari berbagai pihak, untuk itu dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan terimakasih kepada.

1. Dr. Yundri Akhyar, M.A selaku ketua Yayasan Al-Kifayah Riau yang telah memberikan motivasi dan untuk selalu kuliah dan memberikan arahan serta bimbinganya.
2. Dr. Zalisman S.Pd., M.Pd.I selaku rektorUniversitas Islam Al-Kifayah Riau yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di kampus tercinta ini

3. Syahri Ramadhan, S.Psi., M.S.I selaku wakil rector I, Lita Arfa, SP., M.Si selaku wakil Rektor II dan Sahrin, SH., MH selaku wakil Rektor III yang telah memberikan arahan dan bimbinganya dalam perkuliahan
4. Ayu purnamasari S, S.Pd., M. Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Al-Kifayah Riau yang telah mmeberikan arahan dan bimbinganya
5. Dr. Wirda Ningsih, S.Pd., M.Pd selaku ketua program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Alkifayah Riau. Ribuan terimakasih kepada ibuk yang selalu membimbing kami dan memberikan motivasi hingga sampai di tahap ini
6. Bapak Dr. Yundri Akhyar, M.A selaku dosen pembimbing I dan bapak Eri Ikhsan, M.Pd selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, saran serta kemudaan dalam upaya penyusunan skripsi ini.
7. Seluruh Dosen, Staf dan Pegawai di Universitas Islam Alkifayah Riau yang telah memberikan ilmu kepada peneliti dan juga memberikan kemudahan kepada peneliti selama peneliti menuntut ilmu di kampus ini
8. Dengan penuh rasa syukur dan haru, saya persembahkan karya ilmiyah skirpsi ini kepada ibunda dan mertua tercinta, (Ibunda Asnimar. Mertua Ayah Ali Darwin dan Ibu Rusmiati. Tiada kata yang cukup untuk mengungkapkan betapa besar pengorbanan, kasih sayang, dan dukungan serta doa yang tidak pernah putus
9. Tiada kata yang dapat melukiskan betapa dalam rasa syukur dan terimakasih saya kepada istri tercinta dan tersayang, Nur Afni S.Pd yang telah

memberikan support dan motivasi dalam memberikan insprirasi yang tak pernah habis dalam perjalanan menuju sarjana.

10. Terimakasih yang sebesar-besarnya kepada abang saya Dr. Arpizal, S.E., M.E. Sy Dan Kakak Ipar Wadri Wahyu, S.E., M.Ak yamg telah berjasa menjadi mentor dalam penyusunan skipsi ini
11. Ucapan terimakasih yang tulus yang saya haturkan kepada sahabat-sahabat seperjuangan dan seluruh rekan-rekan mahasiswa kelas C22 program studi agama islam universitas islam al- kifayah riau

Pekanbaru, 02 Juli 2026
Peneliti

M. Hamzah Dailami
Nim: 1238.23.2361

DAFTAR ISI

Pernyataan Orisinalalitas ..... **i**

Nota Dinas pembimbing I ..... **ii**

Nota Dinas Pembimbing II ..... **iii**

Persetujuan Pembimbing ..... **iv**

Pengesahan Penguji ..... **v**

Motto ..... **vi**

Persembahan ..... **vii**

Kata Pengantar ..... **ix**

Daftar Isi ..... **xii**

Pedoman Transliterasi ..... **xv**

Abstrak Bahasa Indonesia ..... **xvii**

Abstrak Bahasa Inggris ..... **xviii**

Abstrak Bahasa Arab ..... **xix**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Penegasan Istilah 9

C. Permasalahan 10

1. Identifikasi Masalah 10

2. Batasan Masalah 11

3. Rumusan Masalah 12

D. Tujuan Penelitian 12

E. Manfaat Penelitian 13

1. Manfaat Teoritis 13

2. Manfaat Praktis 13

BAB II LANDASAN TEORI **15**

A. LANDASAN TEORI 15

1. Pendidikan Islam menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas 15

2. Teori Utama Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas 42

a. Teori Pendidikan Islam 42

b. Teori Integrasi Ilmu dan Islamisasi Pengetahuan 45
c. Teori Pendidikan Karakter dan Adab 47
3. Konsep Pendidikan Islam Menurut Naquib al-Attas 49
a. Konsep *Ta'dib* 49
b. Konsep Insan Adab 50
c. Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan 52
d. Konsep *Worldview* Islam 53
B. PENELITIAN RELEVAN 55
C. KERANGKA PEMIKIRAN 60
BAB III METODE PENELITIAN 61
A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian 61
B. Waktu dan Tempat Penelitian 62
C. Sumber Data 62
D. Teknik Pengumpulan Data 64
1. Observasi 64
2. Dokumentasi 64
E. Validitas Data 65
F. Teknik Analisis Data 66
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 69
A. Profil Syed Muhammad Naquib Al-Attas 69
B. Hasil Penelitian 71
1. Konsep Pendidikan Islam Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas 71
2. Relevansi Konsep Pendidikan Islam Al-Attas terhadap Pendidikan Islam Kontemporer 76
3. Kontribusi Konsep Pendidikan Islam Al-Attas dalam Pembentukan Insan Beradab 79
4. Implikasi Praktis bagi Lembaga Pendidikan, Pendidik, dan Peserta Didik 81
C. Pembahasan Umum 82

BAB V PENUTUP **84**
A. Kesimpulan 84
DAFTAR PUSTAKA **86**
LAMPIRAN **91**
BIODATA PENULIS .....

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Konsonan Tunggal

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ض	Dh
ب	B	ط	Th
ت	T	ظ	Zh
ث	Ts	ع	’
ج	J	غ	Gh
ح	H	ف	F
خ	Kh	ق	Q
د	D	ك	K
ذ	Dz	ل	L
ر	R	م	M
ز	Z	ن	N
س	S	و	W
ش	Sy	ه	H
ص	Sh	ي	Y

2. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap ditulis, misalnya **زن** ditulis *Zannu.*

3. Vocal Pendek

Fathah(◌َ -) ditulis a, misalnya نظر = *nazhara.*

Kasra (◌ِ-) ditulis I, misalnya العِلم = *al-Ilm* dan

Dhamah (◌ُ-) ditulis u, misalnya طرق = *Thuruq.*

4. Vocal Panjang a panjang tetap ditulis a misalnya اساليب= *asalib*, I panjang tetap ditulis I misalnyaالطريق = *at-Thariq* dan u panjang tetap ditulis u misalnya الاصول = *alUshu*

5. Ta’Marbutah (ة)

Ta’ Marbuthah yang dimatikan ditulis h, misalnya **مدرسة** ditulis madrasah. Tetapi Ta’ Marbuthah yang dihubungkan kepada kalimat sesudahnya ditulis t.

6. Kata Sandang Alif Lam

Alif Lam yang diikuti huruf *qamariyah*, di tulis al, misalnya الاسلام ditulis alIslam. *Alif Lam* yang diikuti huruf *syamsiah* dituliskan huruf syamsiyahnya, misalnya السياسيditulis As-Siyasi

7. Huruf Besar

Penilaian huruf besar disesuaikan dengan Ejaan Bahasa Indonesia (EBI)

8. Singkatan

Singkatan akan ditemukan dalam tesis ini walaupun jumlahnya sangat sedikit seperti dll= dan lain-lain, hlm. = halaman, tt. = tanpa tahun.

ABSTRAK

M. Hamzah Dailami (2026): Konsep Pendidikan Islam Perspektif Syed Naquib Al-Attas Dalam Buku The Concept Of Education In Islam

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep pendidikan Islam menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas dalam buku The Concept of Education in Islam, mengkaji implementasi konsep Islamisasi ilmu pengetahuan dalam sistem pendidikan formal, serta mengevaluasi kontribusinya terhadap pembentukan insan beradab (insan adabi). Penelitian ini menggunakan metode library research dengan pendekatan kualitatif. Sumber data primer berupa buku The Concept of Education in Islam, sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari buku, artikel ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan. Analisis data dilakukan menggunakan content analysis melalui tahapan reduksi, kategorisasi, interpretasi, komparasi, dan sintesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan Islam menurut Al-Attas berlandaskan pada ta'dib sebagai inti pendidikan yang mengintegrasikan ilmu, iman, amal, dan adab dalam membentuk manusia yang berkepribadian Islami. Pendidikan dipahami tidak hanya sebagai proses transfer ilmu, tetapi juga sebagai pembentukan adab, penguatan worldview Islam, dan Islamisasi ilmu pengetahuan yang berorientasi pada nilai-nilai tauhid. Konsep tersebut tetap relevan dalam menjawab tantangan pendidikan kontemporer, terutama dalam mengatasi dikotomi ilmu, krisis moral, dan sekularisasi pendidikan. Penelitian ini memberikan kontribusi berupa sintesis konseptual yang menghubungkan pemikiran Al-Attas dengan implementasi pendidikan Islam melalui penguatan kurikulum integratif, kompetensi pendidik, dan pembentukan karakter peserta didik berbasis adab.

Kata kunci: ***Pendidikan Islam, Syed Muhammad Naquib Al-Attas, ta'dib, Islamisasi ilmu pengetahuan, insan adabi.***

ABSTRACT

M. Hamzah Dailami (2026): The Concept of Islamic Education from Syed Naquib Al-Attas's Perspective in the Book The Concept of Education in Islam

This study aims to analyze the concept of Islamic education according to Syed Muhammad Naquib Al-Attas as presented in The Concept of Education in Islam, examine the implementation of the Islamization of knowledge in the formal education system, and evaluate its contribution to the development of insan adabi (the civilized person). This study employed a library research method with a qualitative approach. The primary data source was The Concept of Education in Islam, while secondary data were obtained from books, scholarly articles, and relevant previous studies. Data were analyzed using content analysis through the processes of reduction, categorization, interpretation, comparison, and synthesis. The findings indicate that Al-Attas's concept of Islamic education is founded upon ta'dib as the core of education, integrating knowledge, faith, righteous deeds, and adab into a unified educational framework. Education is understood not merely as the transmission of knowledge but also as the cultivation of civilized individuals through the internalization of adab, the strengthening of the Islamic worldview, and the Islamization of knowledge based on the principle of tawhid. The study concludes that this concept remains relevant in addressing contemporary educational challenges, particularly the dichotomy between religious and secular knowledge, the moral crisis, and the secularization of education. Furthermore, it offers a conceptual framework for strengthening an integrative curriculum, enhancing educators' competencies, and developing students' character based on adab, thereby contributing to the advancement of Islamic education in Indonesia.

Keywords: ***Islamic education, Syed Muhammad Naquib Al-Attas, ta'dib, Islamization of science, human adabi.***

خلاصة

مُحَمَّد حمزة ديلامي (٢٠٢٦): مفهوم التربية الإسلامية من منظور سيد نقيب العطاس في كتاب مفهوم التربية في الإسلام

يهدف هذا البحث إلى تحليل مفهوم التعليم الإسلامي وفقًا لسيد مُحَمَّد نقيب العطاس*مفهوم التعليم في الإسلام*وتدرس هذه الدراسة تطبيق مفهوم أسلمة العلوم في نظام التعليم الرسمي، وتقيّم مساهمته في تكوين أفراد متحضرين.*شخص مهذب*(الذين يتمتعون بتوازن فكري وروحي وأخلاقي). استخدمت الدراسة منهج البحث المكتبي مع نهج نوعي. وكان مصدر البيانات الأساسي هو عمل *مفهوم التعليم في الإسلام*بينما تم الحصول على مصادر البيانات الثانوية من الكتب والمقالات العلمية والأبحاث السابقة ذات الصلة. أُجري تحليل البيانات باستخدام تحليل المحتوى من خلال عملية اختزال وتصنيف وتفسير ومقارنة وتجميع مصادر متنوعة للوصول إلى فهم شامل لفكر العطاس تُظهر نتائج البحث أن مفهوم العطاس للتربية الإسلامية يقوم على التأديب باعتباره جوهر التعليم، حيث يدمج المعرفة والإيمان والأعمال الصالحة والأخلاق في وحدة متكاملة. ولا يُفهم التعليم هنا على أنه مجرد عملية نقل للمعرفة، بل هو أيضاً عملية بناء شخصية الإنسان المتحضر من خلال غرس الأخلاق وتعزيزها.*رؤية العالم*تتناول هذه الدراسة الإسلام وأسلمة المعرفة الموجهة نحو قيم التوحيد. كما وجدت أن هذا المفهوم لا يزال ذا صلة في مواجهة تحديات التعليم المعاصر، لا سيما في معالجة ثنائية المعرفة الدينية والمعرفة العامة، والأزمة الأخلاقية، والنزعة نحو علمنة التعليم. وتكمن مساهمة هذه الدراسة في تطوير توليفة مفاهيمية تربط بين أفكار العطاس الفلسفية وتطبيق تعليم إسلامي أكثر ملاءمة من خلال تعزيز منهج دراسي متكامل، وتنمية كفاءات المعلمين، وبناء شخصية الطالب على أساس الأدب. وبذلك، تُثري هذه الدراسة رصيد الفكر التربوي الإسلامي، وتقدم إطارًا مفاهيميًا مناسبًا لتطوير نظام التعليم الإسلامي في إندونيسيا.

الكلمات المفتاحية: *التربية الإسلامية، سيد مُحَمَّد نقيب العطاس، تأديب، أسلمة العلوم، الأدب الإنساني.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam sebagai agama yang sempurna tidak hanya mengatur aspek ibadah, tetapi juga mencakup seluruh dimensi kehidupan, termasuk ilmu pengetahuan. Namun dalam realitas pendidikan modern saat ini, terjadi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Ilmu pengetahuan cenderung dikembangkan berdasarkan paradigma sekuler yang memisahkan nilai-nilai ketuhanan dari proses pencarian dan pengembangan ilmu itu sendiri.[1]

Pemikiran tentang Islamisasi ilmu pengetahuan banyak dipelopori oleh tokoh seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas, yang menekankan bahwa ilmu tidak bebas nilai, melainkan harus berlandaskan pada pengembangan jiwa, akal budi, dan fisik seseorang berdasarkan prinsip-prinsip Al-Quran dan Sunnah[2].

Namun dalam praktiknya, upaya Islamisasi ini masih menghadapi berbagai tantangan dalam dunia pendidikan, khususnya di lembaga pendidikan formal dan kurikulum yang sering tetap dipengaruhi oleh paradigma sekuler.

Syed Muhammad Naquib Al-Attas menganaslisis bahwa yang menjadi penyebab kemunduran kaum muslimin adalah bersumber dari kelalaian mereka dalam merumuskan dan mengembangkan rencana pendidikan yang

[1]Ihsan, N., Jamal, J. Mohd., Da'i, R. A. N. R., Rohman, A., & Atqiya, K. (2022*). Secularization and its implication for the sciences*, hlm 20

[2] Al-Attas, S. M. N. (1980). *The concept of education in Islam*. (Kuala Lumpur: ABIM), hlm 99

sistematis berdasarkan Islam secara prinsip-prinsip terkordinasikan dan juga terpadu.[3]

Berangkat dari kenyataan tersebut, perlu rasanya umat Islam melakukan kajian ulang dan restrukturasi terhadap ide, gagasan, dan praktik pendidikan Islam, sehingga harapannya pendidikan islam akan tumbuh menjadi salah satu kekuatan untuk memproduksi lahirnya ilmuan-ilmuan muslim yang mendalam pengetahuannya dan bijak dalam mengamalkannya. Banyak intelektual-intelektual Islam di era kontemporer ini telah memberikan sumbangsi pikiran dan gagasannya terkait dengan Pendidikan Islam, misalnya Muhammad Abduh, Muhammad Iqbal, Ismail Raji Al-Faruqi, dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas.

Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam buku *The concept of education in Islam* tujuan utama pendidikan islam memiliki peran yang sangat *fundamental* dalam membentuk manusia yang beradab (*insan adabi*), yaitu manusia yang mampu menempatkan dirinya, Tuhannya, dan lingkungannya secara proporsional sesuai dengan nilai-nilai ilahiah[4]. tujuan utama pendidikan Islam bukan sekadar mentransfer ilmu pengetahuan (*Ta'lim*), tetapi menanamkan adab, yaitu pengenalan dan pengakuan terhadap tatanan realitas yang benar sehingga melahirkan keadilan dalam diri individu dan juga Pendidikan Islam diarahkan untuk membentuk keseimbangan antara dimensi intelektual, spiritual, dan moral (*Ta'dib*).

[3]Eka Dyah Puspitasari (2022) *Konsep Islamisasi Sains menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam*, hlm 32

[4] *Ibid*, hlm 30

Lebih lanjut, pendidikan Islam menekankan bahwa ilmu tidak bersifat netral, melainkan harus terikat dengan nilai-nilai tauhid. Proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan aspek kognitif, tetapi juga pada pembinaan akhlak dan penyucian jiwa (*Tazkiyatun nafs*). Peserta didik dibimbing agar memiliki kesadaran akan tanggung jawabnya sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi. [5]

Selain itu, pendidikan Islam juga berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai etika dan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui penanaman adab, peserta didik diajarkan untuk menghormati guru, mencintai ilmu, serta berperilaku adil terhadap sesama. Hal ini penting untuk mencegah terjadinya krisis moral yang sering muncul akibat pemisahan antara ilmu dan nilai. Dengan kata lain, pendidikan Islam berperan sebagai proses pembentukan karakter yang utuh (*holistic education*), yang tidak hanya menghasilkan manusia cerdas, tetapi juga berintegritas dan bertanggung jawab.[6]

Keterputusan antara nilai-nilai Islam dan kerangka pendidikan yang berlaku ini dapat menyebabkan pelemahan tujuan Islamisasi yang dimaksudkan, karena para pendidik mungkin berjuang untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam dalam sistem yang memprioritaskan metodologi Barat. [7]

Lebih jauh lagi, krisis utama dalam dunia pendidikan modern menurut

[5] Mubin, A. (2023). *The Formulation of an Islamic Education System*. hlm 75

[6] Besari, A. (2023). The Concept of Islamic Education Regarding Ethics in Seeking Knowledge. hlm 85

[7] Ismail, I., Arsyad, J., & Budianti, Y. (2025). The Concept of Islamization of Knowledge According to Hamid Fahmy Zarkasyi. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*.hlm 92

Syed Muhammad Naquib al-Attas adalah *loss of adab* (kehilangan adab), yaitu kondisi ketika manusia tidak lagi mampu mengenali posisi dirinya, Tuhannya, dan alam semesta secara proporsional. Hal ini berdampak pada lahirnya kekacauan intelektual, moral, dan spiritual. Oleh karena itu, tujuan utama pendidikan Islam menurut Al-Attas bukan hanya transfer pengetahuan, tetapi pembentukan manusia yang beradab (*insan adabi*), yaitu manusia yang memiliki keseimbangan antara aspek intelektual, spiritual, dan moral.[8]

Salah satu permasalahan utama adalah kurikulum pendidikan yang masih mengadopsi sistem Barat secara dominan, sehingga nilai-nilai Islam belum terintegrasi secara menyeluruh dalam berbagai disiplin ilmu. Selain itu, masih terbatasnya sumber daya manusia (guru dan dosen) yang memahami konsep Islamisasi ilmu secara komprehensif menjadi kendala dalam implementasinya. [9]

Menurut Mulyani et al., Islam dan Ilmu Pengetahuan dalam Harmoni antara Sains dan Iman mengatakan Penting untuk menumbuhkan lingkungan kolaboratif di mana para pendidik dapat terlibat dalam dialog tentang mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum. Ini dapat melibatkan pengembangan program pengembangan profesional yang membekali guru

[8] Jamaluddin, M., Hasib, K., Ardiansyah, M., Jamaluddin, M., Hasib, K., & Ardiansyah, M. (2025). *Islamisasi dan integrasi ilmu pengetahuan dalam perspektif syed muhammad naquib al-attas*. *3*(3), hlm 24

[9] Sa'adah, L., Wicaksono, A. T., Aprillianti, D. P., Al-Ghifari, M., Parhan, M., & Syahidin, S. (2024). Islamisasi Ilmu Dalam Upaya Mengatasi Keterbelakangan Kualitas Umat Islam Di Era Modern. *2*(1),hlm 296

dengan alat dan metodologi yang diperlukan untuk mendamaikan prinsip-prinsip Islam dengan pengetahuan ilmiah kontemporer [10]

Selain itu, menurut abdullah mengatakan konsep teologi interkoneksi, menawarkan kerangka kerja yang menjanjikan untuk menjembatani kesenjangan antara iman dan akademisi dengan mempromosikan paradigma yang lebih dialogis yang memperkaya kedua domain[11].

Sedangkan menurut Nadia dalam islamisasi pengetahuan menjelaskan kontribusi pemikiran Islam terhadap sains, lembaga pendidikan dapat menumbuhkan generasi pelajar yang mahir secara kritis dan berbasis spiritual, sehingga memenuhi tujuan awal dari inisiatif Islamisasi.[12]

Dalam praktiknya, lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam mewujudkan tujuan Islamisasi pengetahuan. Melalui kurikulum yang integratif, metode pembelajaran yang reflektif, serta penanaman nilai-nilai spiritual, lembaga pendidikan dapat menumbuhkan generasi pelajar yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan akhlak yang mulia.

Pendidikan berbasis Islamisasi pengetahuan mendorong lahirnya paradigma keilmuan yang holistik, di mana sains tidak dipisahkan dari etika dan tujuan akhir kehidupan manusia. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia yang seimbang antara aspek intelektual, spiritual, dan moral. Islamisasi pengetahuan tidak hanya berkontribusi pada

[10]Mulyani, S., Wahyuni, A. E. D., Usman, S., & Saprin, S. *Revitalisasi Pendidikan Sains Melalui Pendekatan Islamisasi*(2025). hlm 30

[11] Abdullah, M. Amin. *Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin: Metode Studi Agama dan Studi*(2012).hlm 133

[12]Nadia, F. A., Mely. *Islamization of knowledge*(2022).2(1), hlm 19

pengembangan ilmu, tetapi juga pada pembentukan peradaban yang berlandaskan nilai-nilai *ilahiah.*

Sebagai respons terhadap permasalahan tersebut, Syed Muhammad Naquib al-Attas mengemukakan konsep pendidikan Islam yang berpusat pada penanaman adab serta gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan. Menurutnya, krisis utama dalam umat Islam bukanlah kekurangan ilmu, melainkan kehilangan adab (*loss of adab*). Oleh karena itu, pendidikan harus diarahkan untuk mengembalikan adab sebagai inti dari proses pembelajaran.

Namun demikian, berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa implementasi Islamisasi ilmu pengetahuan masih menghadapi sejumlah keterbatasan yang signifikan. Pertama, sebagian besar kajian masih berada pada tataran filosofis dan normatif, sehingga belum mampu menjawab secara konkret bagaimana konsep Islamisasi dan adab diterapkan dalam praktik pembelajaran di kelas. Kedua, kurikulum pendidikan di banyak lembaga formal masih didominasi oleh paradigma Barat, sehingga integrasi nilai-nilai Islam dalam berbagai disiplin ilmu belum berjalan secara optimal.

Selain itu, keterbatasan sumber daya manusia, khususnya guru dan dosen yang memiliki pemahaman komprehensif tentang Islamisasi ilmu, menjadi kendala serius dalam implementasinya. Penelitian Fatony et al. menekankan pentingnya pengembangan profesional dan dialog kolaboratif antar pendidik, namun belum banyak penelitian yang mengkaji efektivitas strategi tersebut dalam meningkatkan integrasi iman dan ilmu secara nyata

dalam proses pembelajaran[13].

Penelitian yang dilakukan oleh Nadia menunjukkan bahwa Islamisasi pengetahuan memiliki potensi besar dalam melahirkan generasi yang tidak hanya kritis secara intelektual, tetapi juga memiliki landasan spiritual yang kuat[14]. Meskipun demikian, hingga saat ini masih terdapat keterbatasan kajian empiris yang secara spesifik mampu mengukur beberapa aspek penting, sejauh mana kurikulum integratif mampu menginternalisasikan nilai-nilai Islam, bagaimana proses integrasi tersebut berlangsung dalam praktik pembelajaran di kelas, serta bagaimana dampaknya terhadap perkembangan intelektual dan spiritual peserta didik.

Berdasarkan kondisi tersebut, dapat diidentifikasi beberapa kesenjangan utama dalam kajian Islamisasi ilmu pengetahuan. Pertama, kesenjangan teoretis - praktis, yaitu dominasi kajian yang bersifat konseptual tanpa diimbangi dengan model implementasi yang aplikatif dan teruji di lapangan. Kedua, kesenjangan kurikulum integratif, yang ditandai dengan belum tersedianya desain kurikulum berbasis Islamisasi ilmu yang sistematis dan operasional dalam berbagai disiplin ilmu. Ketiga, kesenjangan kompetensi pendidik, berupa minimnya penelitian terkait kesiapan, strategi, serta praktik nyata guru atau dosen dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam proses pembelajaran. Keempat, kesenjangan evaluasi dampak, yaitu kurangnya penelitian empiris yang mampu mengukur pengaruh Islamisasi

[13] Fatony et al. (2023). *Kajian tentang pengembangan profesional guru dan integrasi iman-ilmu dalam pendidikan Islam*, hlm 14

[14] Nadia, (2022). *Islamisasi ilmu pengetahuan sebagai solusi dikotomi pendidikan*. Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, hlm 203

ilmu terhadap kemampuan berpikir kritis, integrasi iman dan ilmu, serta pembentukan karakter dan akhlak peserta didik. Kelima, kesenjangan kontekstual (lokalitas pendidikan), yakni terbatasnya studi yang mengkaji implementasi Islamisasi ilmu dalam konteks lokal, khususnya di Indonesia, dengan mempertimbangkan aspek sosial, budaya, dan kelembagaan.[15]

Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini tidak hanya berhenti pada tataran konseptual, tetapi juga berupaya menawarkan implementasi Islamisasi ilmu pengetahuan yang bersifat aplikatif dan dapat diterapkan secara langsung dalam proses pembelajaran di lembaga pendidikan formal.[16]

Oleh karna itu Penelitian ini memiliki beberapa kebaruan utama yaitu mengintegrasikan konsep Islamisasi ilmu pengetahuan dengan paradigma integratif-holistik secara aplikatif dalam lembaga pendidikan formal. Penelitian ini tidak hanya membahas Islamisasi ilmu pada tataran filosofis, tetapi juga menekankan implementasi nyata dalam proses pembelajaran. Selain itu, penelitian ini menitikberatkan pada penguatan adab dan nilai tauhid dalam kurikulum pendidikan sebagai solusi terhadap dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Pembaruan lainnya terletak pada kajian mengenai peran serta kesiapan pendidik dalam mengintegrasikan iman dan ilmu melalui pengembangan profesional dan dialog kolaboratif. Penelitian ini juga difokuskan pada konteks pendidikan di Indonesia sehingga diharapkan mampu menghasilkan model pendidikan Islam yang lebih kontekstual, integratif, dan

[15] Nadia, F. A., Mely. (2022). *Islamization of knowledge*. *2*(1),hlm 19

[16] Miftahudin. (2023). Islamization of science or scientification of islam? bridging the dichotomy of science. *15*(1),hlm 105

aplikatif. Untuk mengatasi beberapa permasalahan tersebut, perlu dilakukan penelitian dengan Judul Konsep Pendidikan Islam Perspektif Syed Naquib Al-Attas Dalam Buku *The Concept Of Education In Islam*

B. Penegasan Istilah

Penegasan istilah ini dibuat untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman terhadap istilah yang dipakai oleh penelitian ini, adapun yang menjadi batasan istilah adalah:

1. Konsep

   Konsep adalah gambaran umum, ide, atau rancangan pemikiran yang digunakan untuk memahami suatu objek atau fenomena tertentu secara sistematis. Dalam penelitian, konsep berfungsi sebagai landasan berpikir untuk menjelaskan hubungan antar variabel atau pokok kajian yang diteliti. Menurut Sugiyono, konsep merupakan abstraksi yang dibentuk melalui generalisasi dari suatu pengamatan sehingga menghasilkan pengertian yang dapat digunakan sebagai dasar penelitian ilmiah[17].

2. Pendidikan

   Pendidikan adalah proses sadar dan terencana dalam membimbing, mengarahkan, dan mengembangkan seluruh potensi manusia, baik intelektual, spiritual, moral, maupun sosial, agar menjadi pribadi yang dewasa dan bermanfaat. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya bertujuan mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk akhlak

[17] Mareta, A., Fitrisia, A., & Fatimah, S. (2024). *Berpikir teoritis dalam ilmu pengetahuan: fondasi teori ilmiah dan implikasinya*. *Citizen*, *4*(4), hlm 227

dan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam[18].

3. *Ta'lim*

   Ta'lim berasal dari kata *'allama–yu'allimu–ta'liman* yang berarti mengajar atau memberikan ilmu pengetahuan. Dalam konteks pendidikan Islam, *ta'lim* dipahami sebagai proses transfer ilmu dari pendidik kepada peserta didik melalui kegiatan pengajaran, pembelajaran, dan pengembangan intelektual. Fokus utama *ta'lim* adalah aspek kognitif dan penguasaan ilmu pengetahuan[19].

4. *Ta'dib*

   Ta'dib berasal dari kata *addaba–yu'addibu–ta'diban* yang berarti mendidik, membentuk adab, atau menanamkan akhlak yang baik. Konsep ta'dib menjadi inti pendidikan Islam menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas karena pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu, tetapi juga pembentukan karakter, moral, dan kesadaran spiritual[20].

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah skripsi Anda tentang "Konsep Pendidikan Islam Perspektif Syed Naquib Al-Attas Dalam Buku *The Concept Of Education In Islam*", identifikasi masalah dapat disusun sebagai berikut:

a. Masih terjadinya dikotomi ilmu pengetahuan antara ilmu agama dan ilmu

[18] Mukmin, M. (2024). *Peserta didik dalam pendidikan islam: membangun generasi berakhlak mulia.*

[19] Erwinsyah, E., Wahyuningsih, I., Tarigan, M., & Marzuki, M. (2023). *Hakikat dan Tujuan Pendidikan Dalam Islam. El-Mujtama*, *3*(3),hlm 859

[20] Mariana, I., Putra, P., & Jaelani. (2023). *Konsep Ta'dib Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter*. Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran, 1(2), hlm163

umum dalam sistem pendidikan modern, sehingga nilai-nilai Islam belum terintegrasi secara menyeluruh.

b. Kurangnya penerapan konsep adab dalam pendidikan, yang menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas menjadi inti pembentukan manusia beradab (*insan adabi*).

c. Belum optimalnya implementasi konsep Islamisasi ilmu pengetahuan dalam kurikulum, metode pembelajaran, dan praktik pendidikan formal.

d. Minimnya penelitian yang bersifat aplikatif dan empiris**,** karena sebagian besar kajian tentang Islamisasi ilmu masih bersifat konseptual dan normatif

e. Terbatasnya kajian tentang kontekstualisasi konsep pendidikan Islam Al-Attas pada lembaga pendidikan formal di Indonesia, baik sekolah, madrasah, maupun perguruan tinggi.

f. Masih adanya krisis moral dan loss of adab pada peserta didik akibat pendidikan yang lebih berorientasi pada aspek kognitif dibandingkan pembentukan karakter dan spiritualitas.

2. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada kajian konsep Pendidikan Islam Perspektif Syed Naquib Al-Attas Dalam Buku *The Concept Of Education In Islam*. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*) dengan sumber buku utama *The Concept Of Education In Islam,* buku, jurnal, dan dokumen ilmiah yang relevan.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konsep pendidikan Islam menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas?
2. Bagaimana relevansi konsep pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib al-Attas terhadap pendidikan Islam kontemporer?
3. Bagaimana kontribusi konsep pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam pembentukan insan beradab?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis konsep pendidikan Islam dalam perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas, khususnya yang berkaitan dengan penanaman adab sebagai tujuan utama pendidikan.
2. Untuk mengkaji implementasi konsep Islamisasi ilmu pengetahuan dalam sistem pendidikan formal, baik dari segi kurikulum, metode pembelajaran, maupun integrasi nilai-nilai Islam dalam berbagai disiplin ilmu.
3. Untuk mengevaluasi dampak penerapan konsep pendidikan Islam dan Islamisasi ilmu pengetahuan terhadap pembentukan insan yang beradab (*insan adabi*), yang memiliki keseimbangan antara aspek intelektual, spiritual, dan moral.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan konsep pendidikan Islam dalam perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas. Selain itu, penelitian ini dapat memperkaya khazanah pemikiran pendidikan Islam terkait konsep adab, Islamisasi ilmu pengetahuan, dan pembentukan insan yang beradab (*insan adabi*). Hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi akademik bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan kajian pendidikan Islam berbasis *worldview* Islam.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi lembaga pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengembangkan kurikulum pendidikan yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai Islam secara menyeluruh.

b. Bagi pendidik (guru dan dosen)

Penelitian ini dapat menjadi pedoman dalam menerapkan metode pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada aspek intelektual, tetapi juga pada pembentukan adab, akhlak, dan spiritualitas peserta didik.

c. Bagi peserta didik

Penelitian ini diharapkan dapat membantu peserta didik memahami pentingnya keseimbangan antara ilmu, iman, dan akhlak dalam proses pendidikan, sehingga terbentuk pribadi yang beradab dan bertanggung

jawab.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi sumber rujukan dan landasan untuk penelitian lebih lanjut terkait

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Pendidikan Islam menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas

Teori ini menegaskan bahwa pendidikan dalam Islam bertujuan membentuk manusia seutuhnya (*insān kāmil*), yaitu pribadi yang seimbang antara aspek intelektual, spiritual, dan moral. Dalam perspektif ini, pendidikan tidak sekadar proses transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga proses internalisasi nilai (*transfer of value*) yang berorientasi pada pembentukan akhlak mulia dan kepribadian yang utuh. Konsep ini sejalan dengan pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas yang menekankan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah penanaman adab, yaitu pengenalan dan pengakuan terhadap tatanan realitas dan kebenaran, sehingga manusia mampu menempatkan sesuatu pada tempatnya secara tepat.[21]

Teori pendidikan Islam yang dikembangkan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas berpusat pada konsep ta'dib, yaitu pendidikan sebagai proses penanaman adab dalam diri manusia. Al-Attas menolak penggunaan istilah tarbiyah sebagai konsep utama pendidikan Islam, karena menurutnya istilah tersebut belum sepenuhnya mencerminkan hakikat pendidikan dalam Islam. Sebaliknya, ia menegaskan bahwa pendidikan Islam yang sebenarnya adalah ta'dib, sebab konsep ini telah

[21]Jamil, M., & Fadhilah, F. (2025). *Konsep Etika dalam Perspektif Ta'dib Syed Muhammad Naquib Al-Attas.* 1(2), hlm 259

mencakup unsur ilmu (*'ilm*), pengajaran (*ta'lim*), dan pembentukan akhlak sekaligus. [22]

Al-Attas menjelaskan bahwa pendidikan adalah:

"Recognition and acknowledgement of the proper places of things in the order of creation."

Dari definisi tersebut, pendidikan Islam tidak hanya dipahami sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga proses pembentukan kesadaran manusia agar mampu mengenali posisi dirinya, Tuhannya, dan alam semesta secara benar sesuai dengan tatanan ilahi. Oleh karena itu, tujuan utama pendidikan Islam menurut al-Attas adalah membentuk manusia yang beradab (*insan adabi*), yaitu manusia yang memiliki keseimbangan antara intelektual, spiritual, dan moral.[23]

Selain itu, al-Attas menegaskan bahwa ilmu dalam Islam tidak bersifat bebas nilai. Pengetahuan harus mengantarkan manusia kepada pengakuan terhadap keberadaan dan kekuasaan Allah. Ia mendefinisikan ilmu sebagai "datangnya makna ke dalam jiwa" (*arrival of meaning into the soul*) dan pengenalan terhadap tempat yang benar dari segala sesuatu dalam tatanan wujud. Dengan demikian, ilmu harus disertai amal dan adab. Ilmu tanpa adab akan melahirkan kekacauan intelektual dan moral yang disebut al-Attas sebagai *loss of adab* (kehilangan adab)[24].

[22] Mariana, I., Putra, P., & Jaelani. (2023). Konsep Ta'dib Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran, 1*(2),hlm 165

[23] Hamka, S., & Umarella, S. (2024). *Pemikiran pendidikan Syed M. Naquib al-Attas dalam Buku "The Concept of Education in Islam.hlm 45*

[24] Ahmad Nur Jali & Undang Ruslan. *"Konsep Adab Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas."* Al-Ulum Jurnal Pemikiran dan Penelitian ke Islaman, 2024,hlm 90

Konsep adab menurut al-Attas juga memiliki makna yang luas, yaitu disiplin jiwa, akal, dan perilaku manusia dalam menempatkan sesuatu secara proporsional. Ia menyatakan bahwa adab mencerminkan keadilan (*'adl*) dan kebijaksanaan (*hikmah*), sehingga pendidikan Islam harus mampu membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak dan tanggung jawab sosial yang baik.[25]

Konsep Islamisasi ilmu pengetahuan menurut Al-Attas juga menjadi bagian penting dari penelitian ini. Islamisasi ilmu dimaknai sebagai proses membebaskan ilmu dari pengaruh sekularisme, materialisme, dan nilai-nilai Barat yang bertentangan dengan ajaran Islam. Dengan demikian, ilmu pengetahuan harus dikembangkan berdasarkan nilai tauhid dan berorientasi pada pengabdian kepada Allah SWT.

Dalam perspektif Al-Attas, tujuan akhir pendidikan Islam adalah melahirkan manusia yang baik (*good man*), bukan hanya warga negara yang baik (*good citizen*). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam lebih menekankan pembentukan kepribadian, akhlak, dan kesadaran spiritual daripada sekadar penguasaan akademik.

Adapun pokok-pokok pemikiran pendidikan Islam menurut Al-Attas meliputi[26]:

---

[25] Mariana, I., Putra, P., & Jaelani. (2023). Konsep Ta'dib Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, *1*(2),hlm 176

[26] Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. (Kuala Lumpur: ABIM, 1980),hlm 31

1. Pendidikan berlandaskan tauhid.

   Pendidikan yang berlandaskan tauhid merupakan fondasi utama dalam sistem pendidikan Islam. Tauhid tidak hanya dipahami sebagai pengakuan terhadap keesaan Allah Swt. dalam aspek akidah, tetapi juga menjadi paradigma yang mengarahkan seluruh proses pendidikan, tujuan, kurikulum, metode, hingga pembentukan karakter peserta didik. Dengan menjadikan tauhid sebagai dasar pendidikan, seluruh aktivitas belajar dipandang sebagai bentuk ibadah yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah Swt. sekaligus membentuk manusia yang mampu menjalankan fungsi sebagai hamba ('abd) dan khalifah di muka bumi. Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas, pendidikan Islam harus berangkat dari pandangan hidup Islam (*Islamic worldview*) yang berpusat pada konsep tauhid. Tauhid menjadi prinsip yang menyatukan seluruh cabang ilmu pengetahuan sehingga tidak terjadi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Seluruh ilmu pada hakikatnya berasal dari Allah Swt. dan harus digunakan untuk mengenal, mengabdi, serta mendekatkan diri kepada-Nya. Oleh karena itu, tujuan pendidikan bukan hanya menghasilkan manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga manusia yang memiliki adab, kebijaksanaan, dan kesadaran akan tanggung jawabnya kepada Allah, sesama manusia, dan alam semesta.[27]

[27] Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (1995). *The Philosophy and Practice of Islamic Education*. (Kuala Lumpur: ISTAC). hlm. 13

Lebih lanjut, Al-Attas menjelaskan bahwa hilangnya adab (*loss of adab*) merupakan akar dari berbagai krisis dalam pendidikan modern. Krisis tersebut muncul ketika ilmu dipisahkan dari nilai-nilai tauhid sehingga pendidikan lebih menekankan aspek material, kompetisi, dan keberhasilan duniawi dibandingkan pembentukan kepribadian yang beriman. Dengan demikian, pendidikan yang berlandaskan tauhid menuntut adanya integrasi antara ilmu, iman, dan amal sehingga setiap proses pendidikan bermuara pada terbentuknya insan yang beradab (*insan adabi*).[28]

Pandangan tersebut diperkuat oleh Wan Mohd. Nor Wan Daud yang menyatakan bahwa tauhid merupakan prinsip dasar yang mengintegrasikan seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk pendidikan. Dalam perspektif ini, pendidikan tidak boleh hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan, tetapi harus mampu menanamkan kesadaran bahwa seluruh aktivitas manusia berada dalam pengawasan Allah Swt. Pendidikan yang demikian akan melahirkan individu yang seimbang antara kecerdasan intelektual, spiritual, moral, dan sosial karena seluruh dimensi kehidupannya diarahkan oleh nilai-nilai ketauhidan.[29]

Senada dengan itu, Mohd. Zaidi Ismail menegaskan bahwa tauhid merupakan asas epistemologi Islam yang menjadi dasar dalam

[28] Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (1995). *The Philosophy and Practice of Islamic Education*. (Kuala Lumpur: ISTAC). hlm. 23

[29] Wan Daud, Wan Mohd. Nor. (1998). *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas: An Exposition of the Original Concept of Islamization*. (Kuala Lumpur: ISTAC). hlm. 132

memperoleh, memahami, dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Melalui paradigma tauhid, ilmu tidak dipandang sebagai sesuatu yang bebas nilai (*value free*), melainkan selalu terikat dengan tujuan untuk mendekatkan manusia kepada Allah Swt. Oleh sebab itu, proses pendidikan harus membentuk cara berpikir yang benar (*right worldview*) agar peserta didik mampu menempatkan ilmu sesuai dengan hierarki dan tujuan penciptaannya. Pendidikan yang berlandaskan tauhid pada akhirnya akan menghasilkan manusia yang memiliki keseimbangan antara kemampuan intelektual, kematangan spiritual, serta keluhuran akhlak.[30]

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pendidikan berlandaskan tauhid merupakan sistem pendidikan yang menjadikan keesaan Allah Swt. sebagai pusat orientasi seluruh proses pendidikan. Paradigma ini tidak hanya membentuk keyakinan keagamaan peserta didik, tetapi juga mengintegrasikan ilmu pengetahuan, akhlak, dan amal dalam satu kesatuan yang utuh. Dalam konteks penelitian ini, pendidikan berlandaskan tauhid menjadi landasan filosofis bagi konsep *ta'dib* yang dikembangkan oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas, karena tujuan akhir pendidikan Islam adalah melahirkan insan beradab yang mengenal Tuhannya, mengenal dirinya, serta mampu menempatkan segala sesuatu pada tempat yang semestinya.

2. Ta’dib sebagai inti pendidikan Islam.

[30] Ismail, Mohd. Zaidi. *Islam sebagai Din: Tafsiran terhadap Risalah untuk Kaum Muslimin*.(Kuala Lumpur: CASIS-UTM 2014). hlm. 45

Konsep *ta'dib* merupakan inti dari pemikiran pendidikan Islam yang dikembangkan oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Menurut Al-Attas, istilah *ta'dib* lebih tepat digunakan untuk menggambarkan hakikat pendidikan Islam dibandingkan dengan istilah *tarbiyah* maupun *ta'lim*. Hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa pendidikan dalam Islam tidak sekadar berorientasi pada proses pengajaran (*ta'lim*) atau pengembangan potensi jasmani dan intelektual (*tarbiyah*), tetapi lebih jauh merupakan proses penanaman adab yang mampu membentuk manusia menjadi pribadi yang mengenal serta menempatkan segala sesuatu sesuai dengan kedudukannya menurut pandangan hidup Islam. Oleh karena itu, tujuan utama pendidikan Islam bukan hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, melainkan melahirkan manusia yang beradab (*insan adabi*) yang memiliki keseimbangan antara ilmu, iman, dan amal.[31]

Dalam perspektif Al-Attas, adab bukan sekadar etika atau sopan santun dalam pengertian sosial, melainkan disiplin jiwa, akal, dan perilaku yang lahir dari pengenalan terhadap hakikat kebenaran. Seseorang dikatakan memiliki adab apabila mampu menempatkan Allah Swt. sebagai tujuan tertinggi, menghormati ilmu beserta para ahlinya, serta memahami kedudukan dirinya sebagai hamba dan khalifah di muka bumi. Dengan demikian, *ta'dib* merupakan proses pendidikan yang mengintegrasikan dimensi intelektual, spiritual,

[31] Al-Attas, S. M. N. (1980). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*.(Kuala Lumpur: ABIM). hlm. 11

moral, dan sosial secara utuh sehingga peserta didik tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki kemampuan menggunakan ilmu tersebut secara benar dan bertanggung jawab.[32]

Al-Attas juga menegaskan bahwa krisis utama yang dihadapi dunia Islam bukanlah semata-mata keterbelakangan ilmu pengetahuan, melainkan hilangnya adab (*loss of adab*). Hilangnya adab menyebabkan terjadinya kekeliruan dalam memahami ilmu, rusaknya tatanan kepemimpinan, serta munculnya berbagai penyimpangan moral dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks pendidikan, kondisi tersebut tercermin pada orientasi pembelajaran yang lebih menekankan pencapaian akademik, kompetensi teknis, dan keberhasilan material dibandingkan pembentukan karakter serta kesadaran spiritual peserta didik. Oleh sebab itu, konsep *ta'dib* ditawarkan sebagai solusi fundamental untuk mengembalikan fungsi pendidikan Islam sebagai proses pembentukan manusia yang utuh, berilmu, berakhlak, dan bertanggung jawab kepada Allah Swt.[33]

Konsep tersebut juga memiliki relevansi yang tinggi terhadap tantangan pendidikan Islam kontemporer. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa fenomena degradasi moral, krisis karakter, dan disorientasi tujuan pendidikan merupakan akibat dari terpisahnya ilmu pengetahuan dari nilai-nilai ketauhidan. Oleh karena itu, implementasi

[32] Al-Attas, S. M. N. (1980). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. (Kuala Lumpur: ABIM). hlm. 27

[33] Al-Attas, S. M. N. (1980). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. (Kuala Lumpur: ABIM). hlm. 25

ta'dib tidak hanya dipahami sebagai materi pembelajaran akhlak, tetapi harus menjadi paradigma yang melandasi penyusunan kurikulum, proses pembelajaran, hubungan antara guru dan peserta didik, serta budaya akademik di lembaga pendidikan Islam. Pendidikan yang berlandaskan *ta'dib* akan menghasilkan proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu (*transfer of knowledge*), tetapi juga pada internalisasi nilai (*transfer of values*) sehingga peserta didik berkembang menjadi pribadi yang memiliki integritas intelektual dan kemuliaan akhlak.[34]

Kajian-kajian mutakhir semakin memperkuat relevansi pemikiran Al-Attas dalam menghadapi perkembangan pendidikan modern. Hidayat dan Mulyanto menjelaskan bahwa konsep *ta'dib* merupakan paradigma pendidikan yang menempatkan pembentukan adab sebagai tujuan utama sebelum penguasaan ilmu pengetahuan. Pendidikan yang mengabaikan dimensi adab berpotensi menghasilkan individu yang cerdas secara akademik, tetapi mengalami krisis moral dan kehilangan orientasi hidup.[35] Sementara itu, Alam menegaskan bahwa implementasi *ta'dib* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sehingga pembelajaran tidak berhenti pada penguasaan materi, melainkan membentuk karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai

[34] Al-Attas, S. M. N. (1980). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. (Kuala Lumpur: ABIM). hlm. 12

[35] Hidayat, M., & Mulyanto. (2023). Konsep Ta'dib Menurut Naquib Al-Attas dalam Pendidikan Islam. *Tsaqofah*, 4(2), hlm. 865

Islam.[36] Penelitian Masrufah, Sholihah, dan Rahman juga menunjukkan bahwa konsep *ta'dib* memiliki relevansi yang sangat kuat dalam pengembangan teori pembelajaran di era digital karena mampu memberikan dasar etis, spiritual, dan transendental terhadap berbagai pendekatan pembelajaran modern.[37]

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa *ta'dib* merupakan inti sekaligus ruh pendidikan Islam menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Konsep ini memandang pendidikan sebagai proses penanaman adab yang mengintegrasikan ilmu, iman, dan amal dalam satu kesatuan yang utuh. Dengan menjadikan *ta'dib* sebagai paradigma pendidikan, proses pembelajaran diharapkan mampu melahirkan *insan adabi*, yaitu manusia yang memiliki keluasan ilmu, kematangan spiritual, keluhuran akhlak, serta kemampuan menempatkan segala sesuatu sesuai dengan hierarki kebenaran yang ditetapkan oleh Allah Swt. Konsep inilah yang menjadi landasan filosofis dalam penelitian ini untuk menganalisis pemikiran pendidikan Syed Muhammad Naquib Al-Attas.

3. Islamisasi ilmu pengetahuan

Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan salah satu gagasan fundamental yang dikembangkan oleh Syed Muhammad Naquib Al-

[36] Alam, F. S. (2024). Konsep Ta'dib Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(2), hlm. 5331

[37] Masrufah, M., Sholihah, U., & Rahman, M. (2025). Integrasi Konsep Ta'dib dalam Pengembangan Teori Pembelajaran: Perspektif Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 1(1), hlm. 25

Attas sebagai respons terhadap krisis epistemologi yang muncul akibat dominasi paradigma ilmu pengetahuan Barat modern. Menurut Al-Attas, persoalan utama umat Islam bukan terletak pada kurangnya penguasaan terhadap ilmu pengetahuan, melainkan pada hilangnya adab (*loss of adab*) yang menyebabkan kekeliruan dalam memahami hakikat ilmu, manusia, dan tujuan pendidikan. Oleh karena itu, Islamisasi ilmu pengetahuan bukan dimaksudkan sebagai penolakan terhadap seluruh produk ilmu modern, tetapi sebagai upaya mengembalikan ilmu kepada pandangan hidup Islam (*Islamic worldview*) sehingga ilmu dapat berfungsi sebagai sarana mendekatkan manusia kepada Allah Swt.[38]

Menurut Al-Attas, ilmu pengetahuan tidak bersifat bebas nilai (*value-free*), melainkan selalu dipengaruhi oleh pandangan hidup, kebudayaan, dan keyakinan yang melatarbelakanginya. Ilmu yang berkembang dalam peradaban Barat modern dibangun di atas paradigma sekular yang memisahkan agama dari ilmu pengetahuan. Akibatnya, ilmu kehilangan dimensi spiritual dan moral sehingga hanya berorientasi pada aspek empiris, rasional, dan material. Kondisi tersebut, menurut Al-Attas, menjadi salah satu penyebab munculnya krisis adab dalam kehidupan manusia modern karena ilmu tidak lagi diarahkan untuk membentuk manusia yang beriman dan berakhlak

[38] Al-Attas, S. M. N. (1995). *Islam and Secularism*.(Kuala Lumpur: ISTAC). hlm 133

mulia, tetapi lebih menekankan aspek utilitas dan kemajuan material semata.[39]

Berdasarkan pandangan tersebut, Al-Attas mendefinisikan Islamisasi ilmu pengetahuan sebagai proses pembebasan akal manusia dari pengaruh konsep-konsep asing yang bertentangan dengan ajaran Islam, kemudian menggantikannya dengan konsep-konsep yang sesuai dengan wahyu. Islamisasi tidak berarti mengislamkan fakta-fakta ilmiah, tetapi mengislamkan cara pandang terhadap ilmu sehingga seluruh aktivitas keilmuan berlandaskan prinsip tauhid. Dengan demikian, ilmu pengetahuan tidak hanya menghasilkan kemajuan intelektual, tetapi juga membentuk manusia yang memiliki tanggung jawab moral dan spiritual terhadap Allah Swt. serta terhadap sesama manusia.[40]

Dalam kerangka Islamisasi ilmu, Al-Attas menjelaskan bahwa terdapat dua langkah utama yang harus dilakukan. Pertama, mengidentifikasi dan menghilangkan unsur-unsur pemikiran Barat yang bertentangan dengan pandangan hidup Islam, seperti sekularisme, dualisme, humanisme yang berlebihan, dan relativisme. Kedua, memasukkan konsep-konsep dasar Islam seperti konsep Tuhan (*Allah*), manusia (*insān*), agama (*dīn*), ilmu (*'ilm*), hikmah, keadilan (*'adl*), dan adab sebagai fondasi dalam pengembangan ilmu

[39] Al-Attas, S. M. N. (1995). *Islam and Secularism*. (Kuala Lumpur: ISTAC).hlm 15
[40] *Ibid.* hlm 43

pengetahuan. Melalui dua langkah tersebut, ilmu diharapkan kembali memiliki orientasi yang benar dan mampu melahirkan peradaban yang berlandaskan nilai-nilai Islam.[41]

Gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan memiliki hubungan yang erat dengan konsep *ta'dib* yang menjadi inti pendidikan Islam menurut Al-Attas. Pendidikan tidak hanya berfungsi mentransfer ilmu, tetapi juga menanamkan adab sehingga peserta didik mampu menempatkan ilmu sesuai dengan hierarki kebenaran yang ditetapkan dalam Islam. Dengan demikian, Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan salah satu instrumen untuk mewujudkan insan yang beradab (*insān adabī*), yaitu manusia yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kematangan spiritual, dan kemuliaan akhlak. Oleh sebab itu, keberhasilan Islamisasi ilmu pengetahuan tidak cukup diukur dari banyaknya ilmu yang dikuasai, tetapi dari sejauh mana ilmu tersebut mampu membentuk karakter dan perilaku manusia sesuai dengan nilai-nilai Islam.[42]

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, konsep Islamisasi ilmu pengetahuan tetap memiliki relevansi yang tinggi. Berbagai tantangan global seperti sekularisasi pendidikan, degradasi moral, krisis identitas, serta berkembangnya paham relativisme menunjukkan pentingnya integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keislaman. Pendidikan Islam tidak cukup hanya mengembangkan

[41] Al-Attas, S. M. N. (1995). *Islam and Secularism*. (Kuala Lumpur: ISTAC).hlm 39

[42] Wan Mohd Nor Wan Daud. (2018). *Budaya Ilmu: Makna dan Manifestasi dalam Sejarah dan Masa Kini*. (Kuala Lumpur: CASIS).hlm 117

kompetensi akademik, tetapi juga harus membangun kesadaran tauhid, adab, dan tanggung jawab moral peserta didik. Oleh karena itu, konsep Islamisasi ilmu pengetahuan yang dikemukakan Al-Attas menjadi salah satu landasan filosofis dalam membangun sistem pendidikan Islam yang holistik, integratif, dan berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya.[43]

4. Integrasi antara ilmu, iman, dan amal

Integrasi antara ilmu, iman, dan amal merupakan salah satu prinsip fundamental dalam filsafat pendidikan Islam. Dalam perspektif Islam, ketiga aspek tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena saling melengkapi dalam proses pembentukan manusia yang utuh. Ilmu menjadi landasan bagi lahirnya pemahaman yang benar, iman menjadi sumber keyakinan dan orientasi hidup, sedangkan amal merupakan manifestasi nyata dari ilmu dan iman dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga membentuk kualitas spiritual dan moral sehingga ilmu yang diperoleh mampu diwujudkan dalam perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam.[44]

Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas, hakikat ilmu dalam Islam tidak bersifat bebas nilai (*value free*), melainkan selalu terikat

[43] Mohd Zaidi Ismail. (2021). *Adab dan Peradaban dalam Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. (Kuala Lumpur: CASIS Press).hlm 25

[44] Al-Attas, S. M. N. (1980). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. (Kuala Lumpur: ABIM). hlm. 17

dengan pandangan hidup Islam (*Islamic worldview*) yang berlandaskan tauhid. Ilmu yang benar akan mengantarkan manusia kepada pengenalan terhadap Allah Swt., sedangkan keimanan akan membimbing manusia dalam menggunakan ilmu secara benar dan bertanggung jawab. Dengan demikian, ilmu tidak berhenti pada aspek teoritis, tetapi harus melahirkan amal saleh sebagai bentuk pengabdian kepada Allah Swt. Integrasi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak mengenal dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, sebab seluruh cabang ilmu pada hakikatnya berasal dari Allah Swt. dan harus diarahkan untuk mewujudkan kemaslahatan manusia.[45]

Konsep integrasi ilmu, iman, dan amal juga menjadi landasan dalam konsep *ta'dib* yang dikemukakan Al-Attas. Proses pendidikan tidak cukup hanya mentransfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi harus mampu menanamkan nilai-nilai keimanan serta membimbing peserta didik agar mengamalkan ilmu yang dimilikinya dalam kehidupan nyata. Seorang peserta didik dikatakan berhasil memperoleh pendidikan apabila ilmu yang dimilikinya melahirkan ketakwaan, akhlak mulia, serta tanggung jawab terhadap diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan Islam tidak hanya diukur dari prestasi akademik, tetapi juga dari terbentuknya karakter yang beradab dan mampu

[45] Al-Attas, S. M. N. (1980). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. (Kuala Lumpur: ABIM). hlm 26

mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kehidupan.[46]

Dalam konteks pendidikan kontemporer, integrasi antara ilmu, iman, dan amal menjadi semakin relevan sebagai respons terhadap berkembangnya paradigma pendidikan yang cenderung berorientasi pada aspek kognitif dan kompetensi teknis. Pendidikan yang hanya menekankan penguasaan ilmu tanpa disertai penguatan iman dan pembiasaan amal berpotensi melahirkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi lemah dalam integritas moral dan spiritual. Sebaliknya, pendidikan Islam menempatkan ilmu sebagai sarana untuk memperkuat keimanan dan mendorong lahirnya amal saleh yang memberikan manfaat bagi kehidupan individu maupun masyarakat.

Hasil penelitian Riwanda menunjukkan bahwa konsep integrasi ilmu dan agama menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas bertumpu pada pandangan hidup Islam yang menjadikan tauhid sebagai dasar seluruh aktivitas keilmuan. Melalui paradigma tersebut, ilmu pengetahuan tidak dipisahkan dari nilai-nilai keimanan, tetapi diarahkan untuk membentuk manusia yang berilmu, beradab, dan bertanggung jawab terhadap Allah Swt. serta kehidupan sosial. Konsep ini memiliki implikasi penting bagi penyelenggaraan pendidikan Islam, terutama dalam penyusunan kurikulum yang

[46] Al-Attas, S. M. N. (1980). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ABIM. hlm. 31

mampu mengintegrasikan dimensi intelektual, spiritual, dan moral secara seimbang.[47]

Kajian yang dilakukan Wati, Amril, dan Dewi juga menegaskan bahwa integrasi agama dan sains dalam perspektif Al-Attas merupakan upaya menghilangkan dikotomi ilmu melalui proses Islamisasi ilmu pengetahuan. Menurut penelitian tersebut, seluruh disiplin ilmu harus dikembangkan berdasarkan epistemologi tauhid sehingga ilmu tidak kehilangan orientasi etik dan spiritual. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan yang bersifat empiris, tetapi juga memiliki kesadaran bahwa ilmu merupakan amanah yang harus digunakan untuk mewujudkan kemaslahatan serta mendekatkan diri kepada Allah Swt.[48]

Selain itu, penelitian Masnila dan Sassi menjelaskan bahwa integrasi ilmu dan iman menjadi solusi terhadap krisis pendidikan modern yang ditandai oleh sekularisasi ilmu, fragmentasi kurikulum, dan melemahnya pembentukan karakter. Pendidikan Islam yang dibangun di atas prinsip tauhid menempatkan wahyu, akal, dan pengalaman sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi. Implementasi paradigma tersebut diwujudkan melalui kurikulum integratif, pembelajaran berbasis adab, serta penguatan nilai-nilai

[47] Riwanda, A. (2023). *Comparative Typology of Science and Religion Integration of Syed Muhammad Naquib Al-Attas and Amin Abdullah and Its Implications for Islamic Education*. hlm. 29

[48] Wati, L., Amril, & Dewi, E. (2025). *Integrasi Agama dan Sains dalam Perspektif M. Naquib Al-Attas*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), hlm. 196

moral sehingga ilmu yang dipelajari peserta didik senantiasa bermuara pada pembentukan amal saleh.[49]

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa integrasi antara ilmu, iman, dan amal merupakan karakteristik utama pendidikan Islam yang membedakannya dari paradigma pendidikan sekuler. Dalam pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas, ketiga unsur tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pembentukan *insan adabi*. Ilmu memberikan pemahaman yang benar, iman menjadi landasan keyakinan dan orientasi hidup, sedangkan amal menjadi bukti nyata dari ilmu dan iman yang telah terinternalisasi. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan ketiga aspek tersebut agar menghasilkan manusia yang unggul secara intelektual, kokoh secara spiritual, serta mulia dalam akhlak dan perilaku.

5. Pembentukan insan beradab (*insan adabi*)

Pembentukan *insan beradab* (*insan adabi*) merupakan tujuan utama pendidikan Islam dalam perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Menurut Al-Attas, keberhasilan pendidikan tidak diukur semata-mata dari tingkat penguasaan ilmu pengetahuan atau keterampilan peserta didik, melainkan dari sejauh mana pendidikan mampu melahirkan manusia yang memiliki adab, yaitu manusia yang mampu mengenali dan menempatkan segala sesuatu sesuai dengan

[49] Masnila, M., & Sassi, K. (2025). *Mengintegrasikan Iman dan Ilmu: Telaah Filosofis Pendidikan Islam dalam Menjawab Tantangan Postmodernisme*. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(12), hlm. 136

kedudukan yang benar berdasarkan pandangan hidup Islam (*Islamic worldview*). Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam bukan hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk pribadi yang memiliki kematangan spiritual, keluhuran akhlak, dan tanggung jawab moral dalam menjalankan perannya sebagai hamba Allah Swt. dan khalifah di muka bumi.[50]

Dalam pandangan Al-Attas, *insan adabi* adalah manusia yang berhasil mengintegrasikan ilmu, iman, dan amal dalam seluruh aspek kehidupannya. Ilmu yang dimiliki tidak hanya dipahami sebagai kumpulan informasi atau keterampilan teknis, tetapi menjadi sarana untuk mengenal Allah Swt., memahami hakikat penciptaan, serta membimbing manusia menuju kehidupan yang benar. Keimanan menjadi landasan yang mengarahkan penggunaan ilmu agar tidak menyimpang dari nilai-nilai tauhid, sedangkan amal merupakan implementasi nyata dari ilmu dan iman dalam bentuk perilaku yang mencerminkan keadilan, kejujuran, tanggung jawab, serta kepedulian terhadap sesama. Oleh karena itu, pembentukan *insan adabi* menuntut adanya keselarasan antara dimensi intelektual, spiritual, moral, dan sosial sehingga pendidikan mampu menghasilkan manusia yang utuh (*holistic human being*).[51]

---

[50] Al-Attas, S. M. N. (1980). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*.(Kuala Lumpur: ABIM). hlm. 15

[51] Al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*. (Kuala Lumpur: ISTAC). hlm. 179

Lebih lanjut, Al-Attas menjelaskan bahwa lahirnya *insan adabi* sangat bergantung pada keberhasilan proses *ta'dib*, yaitu proses penanaman adab yang berlangsung secara berkesinambungan dalam seluruh aktivitas pendidikan. Adab tidak hanya dimaknai sebagai kesopanan dalam berinteraksi, tetapi juga sebagai pengenalan dan pengakuan terhadap kedudukan Allah Swt., Rasulullah saw., ilmu pengetahuan, guru, peserta didik, masyarakat, serta alam semesta sesuai dengan hierarki yang telah ditetapkan dalam ajaran Islam. Melalui proses tersebut, peserta didik dibimbing untuk memiliki kemampuan berpikir secara benar, bersikap secara tepat, dan bertindak secara bertanggung jawab. Dengan demikian, pembentukan *insan adabi* merupakan hasil dari proses pendidikan yang mengintegrasikan penguasaan ilmu dengan pembinaan akhlak dan penyucian jiwa.[52]

Konsep *insan adabi* juga memiliki hubungan yang erat dengan tujuan pendidikan Islam secara umum, yaitu mewujudkan manusia yang mampu menjalankan fungsi sebagai *'abd* (hamba Allah) sekaligus *khalifah fi al-ardh* (pemimpin di bumi). Seorang *insan adabi* tidak hanya berorientasi pada keberhasilan duniawi, tetapi juga menjadikan seluruh aktivitas kehidupannya sebagai bentuk pengabdian kepada Allah Swt. Kesadaran tersebut akan melahirkan sikap amanah, kejujuran, keadilan, disiplin, dan tanggung jawab sosial yang tercermin dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan

[52] Al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*. (Kuala Lumpur: ISTAC). hlm. 174

bermasyarakat. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus diarahkan untuk membentuk kepribadian yang mampu menyeimbangkan kepentingan individu dengan tanggung jawab terhadap agama, masyarakat, bangsa, dan lingkungan.[53]

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, konsep *insan adabi* memiliki relevansi yang sangat kuat dalam menjawab berbagai persoalan degradasi moral, krisis karakter, serta disorientasi tujuan pendidikan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah memberikan berbagai kemudahan bagi kehidupan manusia, namun pada saat yang sama juga menghadirkan tantangan berupa sekularisasi ilmu, melemahnya nilai-nilai moral, dan berkurangnya penghormatan terhadap otoritas ilmu serta guru. Oleh karena itu, paradigma pendidikan yang berorientasi pada pembentukan *insan adabi* menjadi sangat penting karena mampu mengintegrasikan dimensi intelektual, spiritual, dan etis dalam satu sistem pendidikan yang utuh. Dengan paradigma tersebut, peserta didik tidak hanya dipersiapkan menjadi manusia yang kompeten dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki integritas moral, kesadaran spiritual, dan tanggung jawab sosial.[54]

Kajian-kajian mutakhir semakin menguatkan relevansi konsep *insan adabi* dalam pemikiran Al-Attas. Penelitian In'ami, Bambang,

---

[53] Al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*. (Kuala Lumpur: ISTAC). hlm. 177

[54] *Ibid* .hlm. 180

dan Wekke menjelaskan bahwa tujuan pendidikan menurut Al-Attas berorientasi pada pembentukan manusia yang baik (*good human being*), yang diwujudkan melalui internalisasi adab dalam seluruh proses pendidikan. Pendidikan tidak hanya diarahkan pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, kesadaran spiritual, serta kemampuan menempatkan ilmu sesuai dengan tujuan penciptaannya.[55]

Selanjutnya, penelitian Alam menunjukkan bahwa implementasi konsep *ta'dib* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam memberikan kontribusi terhadap pembentukan peserta didik yang berkarakter, berakhlak mulia, serta memiliki keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembentukan *insan adabi* tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan yang menempatkan adab sebagai inti seluruh aktivitas pembelajaran.[56]

Hasil penelitian Anwar dan Umam juga menegaskan bahwa pemikiran Al-Attas mengenai pendidikan berbasis adab merupakan respons filosofis terhadap krisis identitas dan krisis moral yang dihadapi masyarakat modern akibat globalisasi. Menurut penelitian tersebut, rekonstruksi pendidikan Islam harus diarahkan pada pembentukan manusia yang memiliki adab sebagai fondasi utama

[55] In'ami, M., Bambang, & Wekke, I. S. (2025). *Contextualising Adab in Islamic Education from the Perspective of Al-Attas*. *Journal of Al-Tamaddun*, 20(1).hlm 21

[56] Alam, F. S. (2024). *Konsep Ta'dib Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(2), hlm. 5331

dalam berpikir, bersikap, dan bertindak sehingga mampu menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya.[57]

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pembentukan *insan beradab* (*insan adabi*) merupakan tujuan akhir pendidikan Islam menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Konsep ini menegaskan bahwa pendidikan harus mampu mengintegrasikan ilmu, iman, amal, dan adab dalam satu kesatuan yang utuh sehingga menghasilkan manusia yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kematangan spiritual, keluhuran akhlak, serta tanggung jawab moral terhadap Allah Swt., sesama manusia, dan alam semesta. Dengan demikian, konsep *insan adabi* menjadi puncak dari keseluruhan sistem pendidikan Islam yang dikembangkan Al-Attas sekaligus menjadi landasan filosofis dalam penelitian ini.

6. Penolakan terhadap dikotomi ilmu agama dan ilmu umum

Salah satu karakteristik utama filsafat pendidikan Syed Muhammad Naquib Al-Attas adalah penolakannya terhadap dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Menurut Al-Attas, pemisahan tersebut merupakan akibat dari pengaruh sekularisme Barat yang memisahkan dimensi spiritual dari aktivitas keilmuan. Padahal, dalam pandangan hidup Islam (*Islamic worldview*), seluruh ilmu pengetahuan pada hakikatnya berasal dari Allah Swt. dan memiliki tujuan yang sama, yaitu mengantarkan manusia kepada pengenalan terhadap Tuhan,

[57] Anwar, S., & Umam, H. (2025). *Globalization and The Crisis in Islamic Education: Al-Attas' Epistemological Response and The Reconstruction of Adab-Based Pedagogy*. *Jurnal Yaqzhan*, 11(1).hlm 43

pengembangan potensi diri, serta terwujudnya kemaslahatan bagi kehidupan. Oleh karena itu, tidak terdapat pemisahan yang bersifat hakiki antara ilmu agama dan ilmu umum, melainkan hanya perbedaan pada objek kajian, metode, dan ruang lingkup masing-masing disiplin ilmu.[58]

Al-Attas menegaskan bahwa ilmu merupakan amanah dari Allah Swt. yang harus dipelajari, dikembangkan, dan diamalkan sesuai dengan nilai-nilai tauhid. Setiap cabang ilmu, baik yang berkaitan dengan syariat, sains, teknologi, maupun ilmu sosial, memiliki kedudukan yang sama sebagai sarana untuk memahami tanda-tanda kebesaran Allah Swt. di alam semesta. Dengan demikian, ilmu tidak dapat dipandang sebagai sesuatu yang bebas nilai (*value free*), tetapi selalu terikat pada tujuan moral dan spiritual. Pandangan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam harus mengintegrasikan seluruh disiplin ilmu ke dalam kerangka epistemologi Islam sehingga ilmu pengetahuan tidak kehilangan orientasi etik dan transendental.[59]

Penolakan terhadap dikotomi ilmu juga berkaitan erat dengan konsep Islamisasi ilmu pengetahuan yang dikembangkan Al-Attas. Menurutnya, persoalan utama pendidikan modern bukan terletak pada perkembangan ilmu pengetahuan itu sendiri, melainkan pada masuknya konsep-konsep sekular yang memisahkan ilmu dari wahyu

[58] Al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*. (Kuala Lumpur: ISTAC). hlm.35

[59] Al-Attas, S. M. N. (1980). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. (Kuala Lumpur: ABIM). hlm. 15

dan nilai-nilai ketauhidan. Akibatnya, ilmu sering dipahami hanya sebagai instrumen untuk memenuhi kebutuhan material dan kemajuan teknologi tanpa mempertimbangkan dimensi moral serta tanggung jawab kepada Allah Swt. Oleh sebab itu, Islamisasi ilmu pengetahuan diarahkan untuk mengembalikan ilmu kepada landasan tauhid dengan menyaring unsur-unsur pemikiran yang bertentangan dengan ajaran Islam serta mengintegrasikan nilai-nilai wahyu ke dalam seluruh proses keilmuan.[60]

Dalam perspektif pendidikan Islam, penolakan terhadap dikotomi ilmu memiliki implikasi yang sangat penting terhadap penyelenggaraan pendidikan. Kurikulum tidak boleh memisahkan secara tajam antara mata pelajaran agama dan mata pelajaran umum, tetapi harus disusun secara integratif sehingga seluruh disiplin ilmu saling melengkapi dalam membentuk kepribadian peserta didik. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing adab yang mengarahkan peserta didik agar mampu memahami hubungan antara ilmu, iman, dan amal. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya menghasilkan peserta didik yang unggul secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual.[61]

---

[60] Al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*. (Kuala Lumpur: ISTAC). hlm. 33

[61] *Ibid*. hlm. 30

Relevansi pemikiran Al-Attas mengenai penolakan terhadap dikotomi ilmu semakin terlihat dalam berbagai kajian pendidikan Islam kontemporer. Penelitian Riwanda menjelaskan bahwa model integrasi ilmu dan agama yang dikembangkan Al-Attas bertolak dari *Islamic worldview* yang menempatkan wahyu sebagai dasar epistemologi seluruh ilmu pengetahuan. Dalam model tersebut, ilmu agama dan ilmu umum tidak dipertentangkan, melainkan dipadukan dalam satu sistem keilmuan yang saling melengkapi untuk membentuk manusia yang berilmu, beriman, dan beradab.[62]

Kajian Wati, Amril, dan Dewi juga menegaskan bahwa Al-Attas menolak dikotomi agama dan sains melalui konsep Islamisasi ilmu pengetahuan. Menurut penelitian tersebut, integrasi antara agama dan sains merupakan solusi terhadap krisis epistemologis yang ditimbulkan oleh paradigma sekular. Seluruh disiplin ilmu harus dikembangkan berdasarkan nilai-nilai tauhid sehingga ilmu pengetahuan tetap memiliki orientasi etik, spiritual, dan kemanusiaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Al-Attas masih sangat relevan dalam menjawab tantangan pendidikan Islam pada era globalisasi dan perkembangan teknologi.[63]

Penelitian Basith dan Syarif memperkuat pandangan tersebut dengan menyatakan bahwa salah satu krisis utama pendidikan modern

[62] Riwanda, A. (2023). *Comparative Typology of Science and Religion Integration of Syed Muhammad Naquib Al-Attas and Amin Abdullah and Its Implications for Islamic Education*. hlm. 19

[63] Wati, L., Amril, & Dewi, E. (2025). *Integrasi Agama dan Sains dalam Perspektif M. Naquib Al-Attas*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 9 No. 2, hlm. 196

adalah sekularisasi ilmu dan munculnya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Menurut mereka, filsafat pendidikan Al-Attas menawarkan kerangka pendidikan yang integratif melalui konsep *ta'dib*, yang menyatukan ilmu, etika, dan spiritualitas dalam satu kesatuan yang utuh. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan spiritual sebagai ciri utama *insan adabi*.[64]

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa penolakan terhadap dikotomi ilmu agama dan ilmu umum merupakan salah satu prinsip fundamental dalam filsafat pendidikan Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Seluruh ilmu dipandang berasal dari Allah Swt. dan memiliki tujuan yang sama, yaitu mengantarkan manusia kepada pengenalan terhadap Tuhan serta pembentukan kehidupan yang berlandaskan nilai-nilai tauhid. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mengembangkan sistem pendidikan yang integratif dengan memadukan ilmu, iman, amal, dan adab dalam satu kesatuan yang utuh. Melalui paradigma tersebut, pendidikan diharapkan mampu melahirkan *insan adabi* yang tidak hanya unggul dalam penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki integritas moral, spiritual, dan tanggung jawab sosial sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

[64] Basith, A. Z. D., & Syarif, F. (2025). *Philosophy of Islamic Education Perspective of Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. *Journal of Islamic Education Students*, Vol. 5 No. 1, hlm. 305

Sebagai landasan utama untuk menganalisis konsep pendidikan Islam dalam perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas serta relevansinya terhadap pendidikan Islam kontemporer.

2. Teori Utama Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas

Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas ada tiga konsep utama menjembatani antara konsep filosofis Islamisasi ilmu dengan implementasinya dalam sistem pendidikan :

a. Teori Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan proses pembinaan manusia secara menyeluruh yang meliputi aspek jasmani, akal, ruhani, dan akhlak berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia.

Menurut Hasan Langgulung, pendidikan Islam merupakan proses mempersiapkan generasi muda agar mampu menjalankan perannya dalam kehidupan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada pengembangan intelektual semata, tetapi juga mencakup pembinaan moral, spiritual, dan sosial peserta didik. Dengan demikian, pendidikan Islam diarahkan untuk membentuk manusia yang seimbang antara kemampuan berpikir, keimanan, dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari[65].

Pandangan tersebut sejalan dengan pemikiran Muhammad Athiyah al-Abrasyi yang menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan Islam

[65] Mariani. *"Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi." Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 12, No. 1,(2022), hlm 67

adalah pembentukan akhlak mulia. Menurut al-Abrasyi, pendidikan tidak hanya bertujuan mencetak manusia yang cerdas secara akademik, tetapi juga membentuk manusia yang memiliki kepribadian baik, beretika, dan mampu mengamalkan ilmunya dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai etika dan spiritualitas agar ilmu yang diperoleh tidak terlepas dari tanggung jawab moral[66].

Pemikiran tersebut kemudian diperkuat oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas yang memandang bahwa inti pendidikan Islam terletak pada konsep *ta'dib*, yaitu proses penanaman adab dalam diri manusia. Al-Attas menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam bukan sekadar transfer ilmu pengetahuan (*ta'lim*), melainkan pembentukan manusia yang beradab (*insan adabi*). Menurutnya, krisis terbesar dalam pendidikan modern bukanlah kurangnya ilmu pengetahuan, tetapi hilangnya adab (*loss of adab*) yang menyebabkan kekacauan moral, intelektual, dan spiritual.

Al-Attas juga menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Ia berpendapat bahwa seluruh ilmu pada hakikatnya berasal dari Allah SWT sehingga ilmu harus dikembangkan berdasarkan nilai tauhid dan *worldview* Islam. Pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan aspek intelektual, spiritual, dan moral secara

[66] Arifudin, Mohammad. *"Pendidikan Berparadigma Kemanusiaan dalam Pemikiran Hasan Langgulung."* Islamuna: Jurnal Studi Islam, Vol. 1, No. 1, (2014), hlm 54

harmonis agar peserta didik tidak hanya menjadi manusia yang cerdas, tetapi juga memiliki kesadaran terhadap tanggung jawabnya sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi.

Selain itu, Al-Attas menjelaskan bahwa ilmu tidak bersifat bebas nilai, melainkan harus mengantarkan manusia kepada pengenalan terhadap kebenaran dan pengakuan terhadap kekuasaan Allah SWT. Oleh sebab itu, pendidikan Islam harus menanamkan adab terhadap ilmu, guru, dan kehidupan sehingga ilmu yang diperoleh dapat diamalkan secara benar dan membawa kemaslahatan bagi masyarakat. Dengan demikian, konsep pendidikan Islam menurut Al-Attas mempertegas bahwa integrasi ilmu, iman, amal, dan akhlak merupakan fondasi utama dalam membentuk manusia yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia. Pandangan tentang pendidikan Islam tersebut diperkuat oleh Wan Mohd Nor Wan Daud yang menjelaskan bahwa pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan proses penanaman adab dalam diri manusia sehingga mampu mengenali dan menempatkan segala sesuatu pada tempat yang semestinya. Menurutnya, tujuan pendidikan Islam bukan hanya menghasilkan individu yang berilmu, tetapi juga membentuk manusia yang baik (good man) yang memiliki keseimbangan antara dimensi intelektual, spiritual, dan moral. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus

diarahkan pada pembentukan kepribadian yang beradab sebagai tujuan utamanya.[67]

b. Teori Integrasi Ilmu dan Islamisasi Pengetahuan

Teori integrasi ilmu menjelaskan bahwa ilmu pengetahuan tidak bersifat netral atau bebas nilai, melainkan selalu dipengaruhi oleh paradigma, cara pandang (*worldview*), dan nilai-nilai yang melatarbelakanginya. Dalam perspektif pendidikan Islam, ilmu harus dikembangkan berdasarkan nilai-nilai tauhid sehingga tidak terjadi pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum. Pemisahan tersebut dinilai menjadi salah satu penyebab lahirnya dikotomi ilmu pengetahuan dalam sistem pendidikan modern yang berdampak pada krisis moral dan spiritual manusia.Mohd Zaidi Ismail menjelaskan bahwa integrasi ilmu dalam perspektif Islam bertujuan menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang muncul akibat pengaruh sekularisme modern. Menurutnya, seluruh cabang ilmu pada dasarnya berasal dari Allah SWT sehingga harus dipahami dalam kerangka tauhid. Oleh karena itu, islamisasi ilmu bukan sekadar memberikan label Islam pada ilmu modern, melainkan melakukan penyaringan terhadap konsep-konsep yang bertentangan dengan worldview Islam dan mengembalikannya kepada tujuan yang benar sesuai dengan ajaran Islam.[68]

---

[67] Wan Daud, W. M. N. (1998). *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas: An Exposition of the Original Concept of Islamization*. (Kuala Lumpur: ISTAC).hlm 21

[68] Ismail, M. Z. (2014). *Faham Ilmu Dalam Islam: Pengamatan Terhadap Tiga Takrifan Utama Ilmu*. AFKAR: Jurnal Akidah dan Pemikiran Islam.hlm 12

Pandangan ini diperkuat oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas yang menegaskan bahwa ilmu dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai ketuhanan. Menurut Al-Attas, ilmu merupakan "datangnya makna ke dalam jiwa" (*the arrival of meaning into the soul*) serta pengenalan terhadap tempat yang tepat dari segala sesuatu dalam tatanan wujud.[69] Oleh karena itu, ilmu harus mengarahkan manusia kepada pengenalan terhadap Allah SWT sebagai sumber seluruh kebenaran.

Al-Attas menjelaskan bahwa peradaban Barat modern telah melahirkan konsep ilmu yang sekuler, yaitu ilmu yang dipisahkan dari agama dan nilai spiritual. Akibatnya, ilmu pengetahuan berkembang hanya berorientasi pada rasionalitas dan materialisme tanpa mempertimbangkan aspek moral dan ketuhanan. Kondisi ini kemudian melahirkan kekacauan intelektual dan krisis adab (*loss of adab*) dalam kehidupan manusia. Oleh sebab itu, Al-Attas menawarkan konsep Islamisasi ilmu pengetahuan sebagai upaya membebaskan ilmu dari pengaruh sekularisme, materialisme, dan pandangan hidup Barat yang bertentangan dengan Islam.

Menurut Al-Attas, Islamisasi ilmu bukan berarti menolak ilmu modern, tetapi melakukan penyaringan, reinterpretasi, dan rekonstruksi ilmu berdasarkan *worldview* Islam. Seluruh disiplin ilmu harus diletakkan dalam kerangka tauhid sehingga ilmu pengetahuan

[69] Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. (Kuala Lumpur: ABIM, 1980),hlm 125

tidak hanya menghasilkan kemajuan teknologi, tetapi juga membentuk manusia yang beriman, beradab, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan Islam harus mengintegrasikan ilmu, iman, dan amal secara holistik agar peserta didik memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan moral.[70]

Lebih lanjut, Al-Attas menekankan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah melahirkan manusia yang baik (*good man*) dan beradab (*insan adabi*), bukan sekadar manusia yang terampil secara akademik. Oleh karena itu, integrasi ilmu dalam pendidikan Islam harus diwujudkan melalui kurikulum, metode pembelajaran, dan penanaman adab yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah.[71] Dengan pendekatan tersebut, ilmu pengetahuan tidak hanya berfungsi sebagai sarana memperoleh informasi, tetapi juga sebagai jalan menuju pengenalan terhadap Allah SWT dan pembentukan peradaban yang bermoral

c. Teori Pendidikan Karakter dan Adab

Teori pendidikan karakter digunakan untuk menjelaskan pentingnya pembentukan moral dan akhlak dalam pendidikan. Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter identik dengan pembentukan adab.

Menurut Al-Attas, adab adalah pengenalan dan pengakuan terhadap realitas bahwa segala sesuatu memiliki tempat dan kedudukan masing-

[70] Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and Secularism*. (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993),hlm 117

[71] Wan Daud, Wan Mohd Nor. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas*. (Bandung: Mizan, 2003),hlm 93

masing secara benar. Penanaman adab akan melahirkan keadilan dalam diri manusia sehingga tercipta keseimbangan antara ilmu, iman, dan amal. Menurut Wan Mohd Nor Wan Daud, konsep pendidikan karakter dalam perspektif Al-Attas berpusat pada penanaman adab. Adab dipahami sebagai pengenalan dan pengakuan terhadap kedudukan yang tepat bagi segala sesuatu dalam tatanan kehidupan. Melalui adab, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mampu menggunakan ilmunya secara benar sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, pendidikan karakter dalam Islam tidak hanya berorientasi pada pembentukan perilaku yang baik, tetapi juga pada pembentukan cara berpikir dan pandangan hidup yang selaras dengan ajaran Islam.[72] Lebih lanjut, Wan Daud menegaskan bahwa krisis utama pendidikan modern adalah hilangnya adab (loss of adab), yaitu kondisi ketika ilmu pengetahuan tidak lagi disertai tanggung jawab moral dan spiritual. Oleh karena itu, pendidikan berbasis adab menjadi solusi yang ditawarkan Al-Attas untuk membangun generasi yang berilmu sekaligus berakhlak mulia.[73]

Teori ini relevan dengan kondisi pendidikan modern yang cenderung menekankan aspek kognitif dibandingkan pembentukan

[72] Wan Daud, W. M. N. (1998). *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas: An Exposition of the Original Concept of Islamization*.(Kuala Lumpur: ISTAC).hlm 132

[73] Wan Daud, W. M. N. (1998). *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas: An Exposition of the Original Concept of Islamization*. (Kuala Lumpur: ISTAC).hlm 136

moral dan spiritual.[74] Oleh sebab itu, pendidikan Islam harus mengembalikan adab sebagai inti proses pendidikan.

3. Konsep Pendidikan Islam menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas

Beberapa konsep utama yang di jelsakan oleh Syed Naquib Al Attas

a. Konsep *Ta'dib*

Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, konsep *ta'dib* merupakan inti utama pendidikan Islam. Al-Attas menolak pandangan bahwa pendidikan hanya dimaknai sebagai proses pengajaran (*ta'lim*) atau pengasuhan (*tarbiyah*) semata.[75] Menurutnya, istilah yang paling tepat untuk menggambarkan pendidikan Islam adalah *ta'dib*, karena mencakup unsur ilmu, pengajaran, pembinaan akhlak, serta penanaman adab secara menyeluruh.

Ta'dib tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga menanamkan disiplin moral, etika, spiritualitas, dan kesadaran akan tanggung jawab kepada Allah SWT. Melalui ta'dib, peserta didik diarahkan agar mampu mengenali dan menempatkan segala sesuatu sesuai kedudukannya secara benar dalam tatanan kehidupan. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga manusia yang memiliki adab, akhlak mulia, dan tanggung jawab moral.

Al-Attas menjelaskan bahwa hilangnya adab (*loss of adab*) merupakan akar krisis pendidikan modern. Ketika ilmu dipisahkan dari

---

[74] Abdullah, M. Amin. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006) hlm 104

[75] Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. (Kuala Lumpur: ABIM, 1980) hlm 96

nilai-nilai moral dan spiritual, maka lahirlah manusia yang berilmu tetapi kehilangan arah dan etika[76].Pandangan tersebut diperkuat oleh Ahmad et al. yang menjelaskan bahwa konsep *ta'dib* tidak hanya berfungsi sebagai proses pembentukan akhlak, tetapi juga sebagai fondasi pembentukan karakter Islami yang mengintegrasikan dimensi intelektual, spiritual, dan moral secara seimbang. Menurut mereka, krisis pendidikan modern pada dasarnya berakar dari berkurangnya perhatian terhadap penanaman adab dalam proses pendidikan sehingga diperlukan revitalisasi konsep *ta'dib* dalam sistem pendidikan Islam kontemporer.[77] Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mengembalikan adab sebagai fondasi utama dalam proses pembelajaran.

Dalam konsep ta'dib, hubungan manusia dengan Allah SWT, sesama manusia, alam semesta, dan ilmu pengetahuan harus dibangun secara harmonis. Peserta didik tidak hanya dituntut menguasai ilmu, tetapi juga memahami tujuan ilmu sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mewujudkan kemaslahatan dalam kehidupan.

b. Konsep Insan Adabi

Konsep *insan adabi* merupakan tujuan utama pendidikan Islam menurut Al-Attas. Insan adabi adalah manusia yang memiliki keseimbangan antara ilmu pengetahuan, iman, akhlak, dan spiritualitas.

[76] Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and Secularism*. (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993), hlm 79

[77] Ahmad, R. R. F., Ramadhani, R. A., Octaviana, D. R., Roibin, & Syuhadak. (2023). Ta'dib: Character Foundations in the Perspective of Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *At-Ta'dib*, 18(1),hlm 10

Pendidikan Islam diarahkan untuk membentuk manusia yang sadar akan posisinya sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi.[78]

Menurut Al-Attas, manusia yang ideal bukan hanya manusia yang cerdas secara akademik, tetapi manusia yang mampu menggunakan ilmunya secara benar berdasarkan nilai tauhid dan adab. Oleh sebab itu, pendidikan Islam harus menghasilkan pribadi yang memiliki integritas moral, kedalaman spiritual, dan tanggung jawab sosial.[79]

Ciri-ciri insan adabi meliputi:

1) Memiliki keseimbangan antara aspek intelektual dan spiritual.
2) Menjadikan tauhid sebagai landasan berpikir dan bertindak.
3) Memiliki akhlak dan adab yang baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial.
4) Menggunakan ilmu pengetahuan untuk kemaslahatan umat manusia.
5) Menjalankan fungsi sebagai hamba Allah SWT dan khalifah di bumi.

Konsep insan adabi juga menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam bukan sekadar mencetak tenaga kerja atau manusia produktif secara ekonomi, tetapi membentuk manusia yang baik (*good man*) dan berkepribadian Islami. Pandangan tersebut diperkuat oleh Wan Mohd Nor Wan Daud yang menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam menurut Al-Attas adalah melahirkan manusia baik (good man), bukan sekadar warga negara yang baik (good citizen). Manusia yang baik adalah manusia yang memiliki keseimbangan antara ilmu, amal, dan adab

[78] *Ibit*,hlm 45
[79] *Ibit*,hlm 47

serta mampu menempatkan dirinya secara tepat dalam hubungan dengan Allah, manusia, dan alam semesta.[80] Dengan demikian, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari aspek akademik, tetapi juga dari kualitas moral dan spiritual peserta didik.

c. Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan salah satu gagasan penting Al-Attas sebagai respons terhadap dominasi paradigma sekuler dalam pendidikan modern. Menurut Al-Attas, ilmu pengetahuan modern banyak dipengaruhi oleh pandangan hidup Barat yang bersifat sekuler, rasionalistik, dan materialistik sehingga memisahkan ilmu dari agama dan nilai ketuhanan.

Al-Attas menegaskan bahwa ilmu tidak bersifat netral, tetapi dipengaruhi oleh *worldview* atau cara pandang tertentu. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan harus dibangun berdasarkan nilai-nilai Islam dan tauhid agar tidak menimbulkan kerusakan moral maupun spiritual. Islamisasi ilmu pengetahuan dimaknai sebagai proses penyaringan, reinterpretasi, dan rekonstruksi ilmu modern supaya selaras dengan ajaran Islam. Mohd Zaidi Ismail menjelaskan bahwa islamisasi ilmu bukan sekadar pemberian label Islam terhadap disiplin ilmu modern, melainkan proses pemurnian konsep-konsep ilmu dari unsur sekularisme, dualisme, dan relativisme yang bertentangan dengan pandangan hidup Islam. Menurutnya, ilmu harus dikembalikan kepada tujuan hakikinya,

[80] Wan Daud, W. M. N. (1998). *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. (Kuala Lumpur: ISTAC). hlm 143

yaitu mengantarkan manusia kepada pengenalan terhadap kebenaran dan pengabdian kepada Allah SWT.[81]

Tujuan Islamisasi ilmu pengetahuan adalah:

1) Menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum.
2) Menjadikan tauhid sebagai dasar pengembangan ilmu pengetahuan.
3) Mengintegrasikan ilmu dengan akhlak, adab, dan spiritualitas.
4) Membentuk sistem pendidikan yang holistik dan integratif.
5) Mengarahkan ilmu pengetahuan untuk kemaslahatan manusia dan pengabdian kepada Allah SWT.

Melalui konsep ini, Al-Attas berupaya mengembalikan fungsi ilmu sebagai sarana memperoleh kebenaran dan mendekatkan manusia kepada Allah SWT. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan kemajuan intelektual, tetapi juga membentuk peradaban yang bermoral dan berkeadaban.

d. Konsep *Worldview* Islam

Worldview Islam (*ru'yat al-Islam lil wujud*) merupakan cara pandang Islam terhadap realitas kehidupan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Menurut Al-Attas, *worldview* Islam menjadi dasar dalam memahami hakikat manusia, ilmu pengetahuan, pendidikan, kehidupan, dan tujuan akhir manusia.[82]

Worldview Islam berbeda dengan *worldview* Barat sekuler yang cenderung memisahkan agama dari kehidupan. Dalam Islam, seluruh

[81] Ismail, M. Z. (2014). *Faham Ilmu Dalam Islam: Pengamatan Terhadap Tiga Takrifan Utama Ilmu*. AFKAR: Jurnal Akidah dan Pemikiran Islam, 15, hlm 8

[82] Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and Secularism*. (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993), hlm 114

aspek kehidupan saling berkaitan dan berorientasi pada tauhid.[83] Oleh karena itu, pendidikan Islam harus dibangun berdasarkan pandangan hidup Islam agar proses pembelajaran tidak terlepas dari nilai-nilai ketuhanan.

Al-Attas menjelaskan bahwa *worldview* Islam membentuk cara manusia memandang realitas secara menyeluruh, termasuk hubungan manusia dengan Allah SWT, sesama manusia, alam semesta, dan ilmu pengetahuan. Dengan *worldview* Islam, ilmu tidak hanya dipahami sebagai sarana memperoleh informasi, tetapi juga sebagai jalan menuju pengenalan terhadap Allah SWT dan pembentukan adab manusia.[84]

Dalam pendidikan Islam, *worldview* berfungsi sebagai fondasi epistemologi yang mengarahkan seluruh proses pendidikan kepada pembentukan manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Menurut Mohd Zaidi Ismail, worldview Islam merupakan pandangan hidup yang menyeluruh tentang realitas yang bersumber dari wahyu. Worldview tersebut menjadi dasar dalam memahami konsep Tuhan, manusia, ilmu, alam, dan kehidupan sehingga seluruh aktivitas pendidikan harus dibangun di atas kerangka tauhid. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer ilmu, tetapi juga sebagai sarana pembentukan cara pandang Islami dalam diri

[83] Wan Daud, Wan Mohd Nor. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas*. (Bandung: Mizan, 2003), hlm 80

[84] Langgulung, Hasan. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988) ,hlm 96

peserta didik.[85] Melalui *worldview* Islam, pendidikan diharapkan mampu melahirkan generasi yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritualitas, dan tanggung jawab moral. Secara keseluruhan, konsep pendidikan Islam yang dirumuskan Al-Attas merupakan suatu sistem yang utuh dan saling berkaitan. Ta'dib berfungsi sebagai inti pendidikan, insan adabi sebagai tujuan pendidikan, islamisasi ilmu sebagai strategi pembaruan keilmuan, dan worldview Islam sebagai landasan epistemologis. Keempat konsep tersebut membentuk paradigma pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan manusia berilmu, beradab, dan bertanggung jawab terhadap diri, masyarakat, serta Tuhannya.[86]

B. Penelitian Relevan

Dalam penelitian ini penulis memaparkan penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti tentang Konsep Pendidikan Islam Dalam Presfektif Syed Naquib Al-Attas sebagai berikut :

[85] Ismail, M. Z. (2014). *Faham Ilmu Dalam Islam: Pengamatan Terhadap Tiga Takrifan Utama Ilmu*. AFKAR: Jurnal Akidah dan Pemikiran Islam, hlm 13

[86] Wan Daud, W. M. N. (1998). *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas: An Exposition of the Original Concept of Islamization*.(Kuala Lumpur: ISTAC).hlm 150

Tabel 2.1 Penelitian Relevan

No	Nama, Tahun,	Judul	Metode	Hasil
1	Khasanah, 2026	*Urgensi Islamisasi Ilmu dalam Menghadapi Sekularitas Pendidikan*	Studi literatur	Islamisasi ilmu menurut Al-Attas penting untuk membebaskan pendidikan dari sekularisasi
2	Pano & Aprianto, 2026	*Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Ulama Klasik dan Kontemporer*	Kualitatif komparatif	Al-Attas menekankan adab sebagai inti pendidikan dibanding tokoh lain
3	Fika & Ahadiyah, 2026	*Konsep Ta'dib Syed Naquib Al-Attas sebagai Penguatan Etika Digital*	Studi literatur	Ta'dib relevan untuk membentuk etika digital peserta didik
4	Ramadhan & Faisal, 2026	*Reaktualisasi Konsep Adab dalam Pendidikan Islam*	Analisis kritis	Adab menurut Al-Attas menjadi solusi krisis moral pendidikan modern
5	Hubussalam & Nasution, 2026	*Tokoh-Tokoh Filsafat Pendidikan Islam Modern*	Studi tokoh	Al-Attas menekankan dewesternisasi pendidikan dan konsep adab
6	Ambriza, 2026	*Analisis Filosofis Pendidikan Islam*	Kualitatif	Pendidikan Islam tidak hanya transfer ilmu, tapi pembentukan manusia beradab
7	Suffandi & Khoiroh, 2026	*Konsep Manusia dalam Pendidikan Islam menurut Al-Attas*	Studi literatur	Manusia sebagai makhluk beradab menjadi pusat pendidikan
8	Rusdian & Hasib, 2026	*Konsep Adab dalam Ilmu Perspektif Al-Attas*	Kualitatif	Adab adalah fondasi utama dalam memperoleh ilmu
9	Jamil et al., 2025	*Integrasi Agama dan Sains Perspektif Al-Attas*	Studi literatur	Integrasi ilmu dan agama menjadi solusi dualisme pendidikan
10	Fauzi, 2025	*Konsep Pendidikan Islam dalam Pemikiran Al-Attas dan Al-Faruqi*	Komparatif	Al-Attas menekankan adab, Al-Faruqi menekankan Islamisasi ilmu

Secara umum, kajian tentang konsep pendidikan Islam dalam perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas menunjukkan bahwa

paradigma pendidikan Islam yang ditawarkannya berfokus pada pembentukan manusia beradab (insan adabi) melalui konsep utama ta'dib. Berbagai penelitian menegaskan bahwa krisis pendidikan modern disebabkan oleh hilangnya adab dan dominasi sekularisasi ilmu, sehingga diperlukan rekonstruksi pendidikan berbasis nilai-nilai Islam yang integral.

Penelitian oleh Ahmad dalam jurnal *An-Nur* menjelaskan bahwa konsep *ta'dib* menurut Al-Attas merupakan inti dari pendidikan Islam, yang tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu, tetapi juga pembentukan akhlak dan kesadaran spiritual. Dalam penelitian tersebut ditegaskan bahwa pendidikan harus mampu menempatkan segala sesuatu pada posisi yang tepat sesuai dengan hierarki ilmu dalam Islam.[87]

Selanjutnya, penelitian Jamaludin dalam jurnal *At-Ta'dib* menyoroti bahwa konsep pendidikan Al-Attas sangat erat kaitannya dengan gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan, yaitu upaya membersihkan ilmu dari pengaruh sekularisme Barat. Ia menegaskan bahwa pendidikan Islam harus mengintegrasikan dimensi wahyu dan akal dalam satu kesatuan epistemologi.[88]

Penelitian lain oleh Nuryamin menunjukkan bahwa konsep pendidikan Al-Attas mencakup tiga istilah utama dalam pendidikan Islam, yaitu *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*, namun Al-Attas lebih menekankan istilah

[87]Rofiq, A., & Afif, M. (2022). *Konsep Ta'dib Pendidikan Agama Islam Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas* hlm 203

[88]Jamaluddin, M., Hasib, K., Ardiansyah, M., Jamaluddin, M., Hasib, K., & Ardiansyah, M. (2025*). Islamisasi dan integrasi ilmu pengetahuan dalam perspektif syed muhammad naquib al-attas.* 3(3), hlm 15

ta'dib karena dianggap paling mencerminkan tujuan pendidikan Islam yang hakiki, yaitu pembentukan manusia beradab. [89]

Dalam konteks yang lebih aplikatif, penelitian Anifah & Yunus mengungkapkan bahwa konsep *ta'dib* dapat diintegrasikan dalam pembinaan karakter peserta didik, khususnya dalam menghadapi tantangan pendidikan modern seperti krisis moral dan degradasi nilai. Hal ini menunjukkan bahwa pemikiran Al-Attas tetap relevan dalam konteks pendidikan kontemporer.[90]

Penelitian Jannah memperluas implementasi konsep *ta'dib* ke dalam lingkungan keluarga, dengan hasil bahwa pendidikan berbasis adab tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama.[91]

Selanjutnya, penelitian Zidan et al. menunjukkan bahwa konsep *ta'dib* memiliki relevansi yang kuat dengan sistem pendidikan pesantren di Indonesia, karena pesantren secara historis telah menanamkan nilai adab, keilmuan, dan spiritualitas secara terpadu.[92]

Penelitian oleh Rachmadianti & Haryanto menegaskan bahwa konsep pendidikan Al-Attas bertujuan membentuk manusia yang seimbang antara

---

[89]Nuryamin. (2022). *Perspektif pemikiran syed muhammad naquib al-attas tentang pendidikan yang beradab* hlm 20

[90]Jannah, M., Kusuma, H. H., Miasari, Khoiriyah, A., & Suprapto, F. (2025). Relevansi Pemikiran Pendidikan Syed Muhammad Naquib al-Attas dengan Problematika Pendidikan Modern. hlm. 31

[91]Rahmadania, A., Al Jannah, S., & Nurlaili. (2023). *Konsep pendidikan keluarga Islami*. Jurnal Pendidikan dan Konseling, hlm 5

[92]Zidan, I. M., & Anshory, M. I. (2023). *Ta'dib (penanaman adab) di pesantren*. Tsaqofah, 4(2), hlm 835

akal dan wahyu, sehingga menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki kesadaran moral dan spiritual.[93]

Sementara itu, Masrufah & Sholihah mengembangkan konsep *ta'dib* dalam kerangka teori pembelajaran modern dengan menekankan integrasi nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu mengatasi dualisme pendidikan antara ilmu agama dan ilmu umum[94].

Penelitian Rahimi menyoroti pentingnya aktualisasi konsep pendidikan Al-Attas dalam menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi.[95] Ia menegaskan bahwa pendidikan Islam harus mampu menjaga identitas keislaman sekaligus adaptif terhadap perkembangan zaman.

Terakhir, penelitian Khairusani & Khairunnisa menegaskan bahwa konsep *ta'dib* tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga integrasi antara ilmu, iman, dan amal[96]. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam menurut Al-Attas bersifat holistik dan komprehensif.

---

[93]Rachmadianti, I., & Haryanto, B. (2025). *Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas tentang konsep ta'dib dalam membentuk manusia beradab.* Tasfiyah: Jurnal Pemikiran Islam, hlm. 27

[94]Masrufah, M., Sholihah, U., & Rahman, M. (2025*). Integrasi konsep ta'dib dalam pengembangan teori pembelajaran: Perspektif pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas*. Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam, 1(1), hlm 34

[95]Rahimi. (2024). *Aktualisasi pendidikan Islam masa kini dalam perspektif pemikiran Muhammad Naquib Al-Attas.* Fathir: Jurnal Studi Islam, hlm 166

[96]Hairusani, M., & Khairunnisaa, I. S. (2020). *Teori ta'dib Syed Muhammad Naquib al-Attas dan relevansinya dalam pendidikan karakter Islam kontemporer*. *Jurnal Pendidikan: Riset dan Konseptual*, 4(4), hlm 575

C. Kerangka Berpikir

Berikut ini dapat digambarkan kerangka pemikiran yang dijadikan dasar pemikiran dalam penelitian ini. Kerangka tersebut merupakan dasar pemikiran dalam melakukan analisis pada penelitian ini :

